

## BAB IV

### HASIL DATA DAN EKSPLORASI

Data hasil observasi, wawancara dan juga survei *online* akan disajikan secara deskriptif. Dalam pencarian dan pengumpulan data-data yang dilakukan akan tercantum secara rinci di dalam bab ini.

#### 4.1 Pelaksanaan pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan sejak bulan Januari 2024 hingga Februari 2024. Proses pengambilan data dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam tahapan langsung penelitian ke konveksi Batik Hordja, observasi awal dilakukan sebagai proses pengambilan dokumentasi gambar dan juga beberapa *sample* untuk kelayakan perancangan di tempat tersebut. Lalu pada tahapan secara tidak langsung, peneliti melakukan penyebaran survei atau kuesioner secara *online* untuk para responden *eksternal* mengenai perancangan dan model.

Dalam pelaksanaannya, peneliti dibantu dan diberi dukungan langsung oleh pihak Batik Hordja. Hal tersebut dikarenakan calon subjek sangat berharap adanya jalan keluar lain untuk pengolahan sisa-sisa kain ke dalam bentuk produk yang baru daripada sisa-sisa kain tersebut dibuang. Berikut di bawah ini adalah tabel jadwal observasi dan juga wawancara yang dilakukan secara langsung di konveksi Batik Hordja.

**Tabel 2.** Jadwal Observasi Terhadap Konveksi Batik Hordja

No	Jadwal observasi	Tanggal	Waktu
1.	<p>Observasi pertama dilakukan pada Januari 2024, dilakukan penelusuran secara langsung dengan melihat rumah produksi Batik Hordja untuk dijadikan sumber penelitian</p>  <p>Foto dokumentasi observasi pada tempat konveksi Batik Hordja yaitu depan konveksi atau ruangan depan untuk produksi proses akhir busana.</p> 	<p>Dimulai pada tanggal 8 Januari 2024, peneliti melakukan observasi langsung sebanyak dua hingga tiga kali dalam seminggu.</p>	<p>Pukul 09.00 - 18.00 WIB waktu yang paling fleksibel untuk dapat bertanya-tanya kepada staf senior tentang material-material yang digunakan oleh konveksi Batik Hordja, seperti pelapis dalam baju (<i>trikot</i>), kain keras dan beberapa material lainnya.</p>

2.

Observasi kedua dilakukan pada bulan Februari 2024. Pada bulan ini dilakukan pengumpulan data-data observasi terkait detail ruangan, *staff* pekerja, material dan berbagai proses produksi yang sudah dilakukan.



Proses dokumentasi pada lantai dua di konveksi Batik Hordja, tempat kerja utama para penjahit busana dan bordir.



Foto dokumentasi di atas

memperlihatkan, ketika perancang busana dan asisten perancang busana sedang mengerjakan pesanan busana *customer*.



**Gambar 2.4** Observasi Kedua yang dilaksanakan (konveksi Hordja, 2024)

Gambar di atas menunjukkan ruangan para penjahit busana konveksi, yang memposisikan tempat kerja penjahit bordir bekerja.

Setelah dilakukan tahapan pengambilan data melalui observasi secara langsung , kemudian dilakukan tahapan wawancara sebagai informasi atau data yang digunakan dalam proses perancangan yang akan dibuat. Wawancara dilakukan dengan pihak luar (*external*) yaitu komunitas-komunitas dan berasal dari *customer* Batik Hordja sendiri serta data dari dalam (*internal*), yaitu staf yang bekerja pada konveksi Hordja. Pelaksanaan wawancara terbagi ke dua tahap yaitu :

**Tabel 3.** Jadwal Wawancara Terhadap Staf Konveksi Batik Hordja

	Waktu	Lokasi	Jumlah subjek
Wawancara 1	Senin, 26 Februari 2024	Konveksi Batik Hordja	Tiga subjek, meliputi Asisten perancang busana, penjahit utama busana dan staff produk akhir ( <i>finishing staff</i> )
Wawancara 2	Rabu , 6 Maret 2024	Konveksi Batik Hordja	Satu subjek, yaitu perancang busana utama batik hordja

#### 4.1.1.Observasi dan Wawancara

Tahapan pertama adalah observasi yang dilakukan secara langsung di Konveksi Batik Hordja di Nanggewer, Bogor. Kegiatan observasi ini dilakukan selama satu bulan lamanya yaitu dari awal bulan Januari hingga awal Februari.

Pengambilan foto-foto dan vidio selama observasi dilakukan untuk mendokumentasikan keberadaan setiap bahan, produk dan juga detail ruangan dalam konveksi secara langsung dan aktif. Hasil dari data yang diperoleh melalui pengumpulan data observasi adalah yang akan tertuang ke dalam bentuk tulisan deskriptif secara lengkap, dan dijelaskan dengan menggunakan gambar yang diambil pada kegiatan ini, Berikut hasil dari kegiatan observasi pada konveksi Batik Hordja, yang berlangsung selama satu bulan, yaitu :

Kain perca menjadi salah satu permasalahan utama yang terdapat di konveksi Batik Hordja. Pengumpulan data dilakukan beberapa kali terkait kondisi konveksi, material-material yang dipakai, serta proses perancangannya

Konveksi Hordja hanya memproduksi busana pribadi, tidak menerima adanya *brand* dari luar Hordja. Konveksi Hordja telah berdiri selama hampir tujuh tahun lamanya, memiliki luas rumah yang besar dengan pekarangan belakang yang luas. Dari pengamatan langsung, diketahui bahwa beberapa posisi peralatan untuk merancang sebuah busana tergolong sangat lengkap. Berbagai jenis busana diproduksi dengan berbagai macam model yang diproduksi setiap minggu. Terdapat meja pengukur untuk mengukur panjang pelapis dalaman busana (trikot). Tata letak pengumpulan benang-benang dibedakan menurut fungsinya seperti benang biasa yang digunakan untuk menjahit busana umum dan ada juga benang khusus yang dipakai untuk pembuatan bordir pada busana supaya terlihat mewah. Pemakaian dari variasi bordir tidak dapat digunakan pada sembarang busana agar nilai dari bordir itu tidak hilang.

Kain perca batik yang terbentuk dari konveksi mengalami penumpukan yang diletakkan secara sembarangan. Sebagian besar perca Batik terdapat dan diletakkan di bawah meja pola potong setelah proses pemotongan bahan selesai. Sisa kain batik dimasukkan secara rapi ke dalam kantong plastik. Dari observasi langsung, dapat dilihat bahwa sisa kain sudah tidak dalam bentuk dan ukuran yang sesuai dan simetris lagi akibat proses pemotongan bahan ke dalam pola busana. Penumpukan kain perca yang berjumlah sangat banyak pada konveksi tersebut dikarenakan oleh proses produksi busana baju yang terjadi pada setiap harinya dan dilakukan secara terus-menerus. Pada konveksi Hordja, sisa kain sebagian digunakan dan diolah kembali menjadi model produk bandana atau ikat rambut dengan ukuran kain yang cukup besar untuk membuat pola. Sisa kain berukuran kecil dan tidak simetris akan dibuang ke tempat sampah atau dibakar.

Walaupun tercipta sisa tekstil dalam jumlah yang cukup besar pada konveksi Batik Hordja ini, namun permasalahan yang diciptakan oleh sisa kain tekstil menginspirasi untuk mendapatkan sebuah solusi guna mengurangi jumlah kain perca batik yang ada. Disimpulkan juga bahwa mencangkup pemikiran positif yang terinspirasi dari kain perca batik dapat membuat kesadaran masyarakat sekitar,

bahwa mengolah kembali sebuah bentuk produk akan menaikkan nilai dan mutu dari kain perca Batik.

		
<p>Pada gambar pertama memperlihatkan sisi luar dari konveksi Hordja yang dipakai oleh <i>staff finishing</i> yaitu mas Andreas untuk melakukan kegiatan pemasangan trikot dan proses <i>finishing product</i> sebelum produk busana tersebut dikirim ke toko utama.</p>	<p>Pada gambar kedua (2), terlihat tempat para <i>staff finishing</i> bekerja dalam proses pemasangan kancing dan resleting dengan menggunakan mesin jahit ataupun dengan menggunakan teknik manual.</p>	<p>Pada gambar ketiga (3), terlihat jalan menuju ke tempat utama proses pembuatan busana, yaitu tempat kerja perancang busana dan asisten perancang busana dalam membuat sebuah busana.</p>

**Tabel 4.** Dokumentasi observasi Konveksi Batik Hordja

		
<p>Pada gambar keempat (4), terlihat kondisi atau situasi ruang kerja utama yang dipakai oleh perancang busana (ibu Rita) dan asisten perancang busana (bang Iwan) dalam merancang busana baju.</p>	<p>Pada gambar kelima (5), terlihat proses pembuatan sebuah busana yang harus melalui proses penyocokkan <i>sample</i> dengan jenis bahan, lalu masuk ke tahapan terakhir yaitu proses pemotongan.</p>	<p>Pada gambar keenam (6), terlihat perancang busana (ibu Rita) melakukan pembahasan dengan asistennya perihal pembuatan pola baju baru, yang nantinya akan masuk pada penggambaran di kain batik, lalu masuk kepada proses pemotongan.</p>

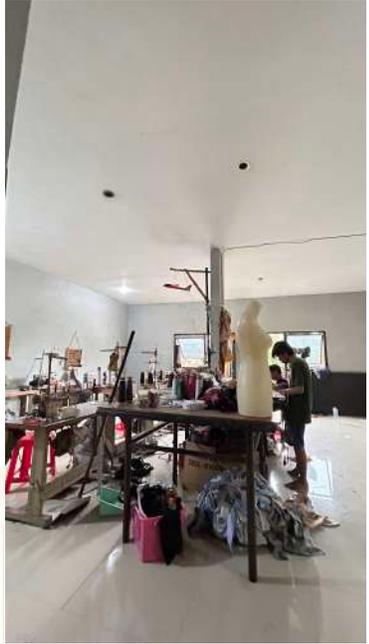
**Tabel 4.** Dokumentasi observasi Konveksi Batik Hordja

		
<p>Pada gambar ketujuh (7), terlihat sisi bagian luar konveksi yang merupakan tempat dilakukannya aktivitas bersama-sama dengan para <i>finishing staff</i> dalam melakukan proses awal penyemprotan dengan air bersih pada bahan kain batik yang akan diproduksi.</p>	<p>Pada gambar kedelapan (8), terlihat alat-alat yang digunakan untuk tahapan awal dan juga akhir dalam proses perancangan sebuah busana. Proses awal adalah pemberian air bersih secara merata pada kain batik, lalu tahapan akhir adalah penggunaan setrika uap manual dengan suhu yang panas.</p>	<p>Pada gambar terakhir, para <i>finishing staff</i> melakukan proses perapihan bahan-bahan yang sebelumnya sudah disirami dengan air bersih pada proses awal, lalu disusun rapi dan simetris antara ujung bahan kain.</p>

**Tabel 4.** Dokumentasi observasi Konveksi Batik Hordja

		
<p>Pada gambar kesepuluh (10), terlihat adanya tumpukan kain perca batik di dalam satu tempat.</p>	<p>Pada gambar kesebelas (11), terlihat adanya penumpukan kain perca batik yang diletakkan di sudut-sudut ruangan.</p>	<p>Pada gambar terakhir keduabelas (12), terlihat sisi dalam pengumpulan gantungan pola-pola busana yang dimiliki dan dibuat secara khusus untuk busana batik Hordja.</p>

**Tabel 4.** Dokumentasi observasi Konveksi Batik Hordja

		
<p>Pada gambar ketigabelas (13), terlihat proses pengerjaan sebuah busana dengan variasi bordir, yang melalui proses pemotongan pada bahan hitam jenis <i>jetblack</i>, lalu diberikan aksan bordir.</p>	<p>Pada gambar keempat belas (14), terlihat setiap sisi tempat untuk menggantung berbagai macam jenis pola model busana pada konveksi Batik Hordja, dan sudah ada pengelompokkan setiap model.</p>	<p>Pada gambar terakhir (15), terlihat seisi ruangan lantai dua di konveksi yang merupakan tempat kerja utama semua para penjahit busana Hordja dan penjahit bordir dalam merancang dan membuat sebuah potongan kain batik ke dalam busana.</p>

**Tabel 4.** Dokumentasi Observasi Konveksi Batik Hordja

		
<p>Pada gambar keenambelas (16), terlihat pada ruangan kerja penjahit busana ketika sedang dalam proses pembuatan busana. Dalam proses penjahitan busana masih tercipta sisa-sisa kain perca batik.</p>	<p>Pada gambar ketujuh belas (17), terlihat asisten perancang busana sedang berdiskusi dengan penjahit busana dalam pembuatan sebuah model.</p>	<p>Pada gambar terakhir (18), terlihat proses dokumentasi dengan penjahit busana bordir yang sedang mengerjakan sebuah pesanan busana dengan menggunakan variasi bordir.</p>

**Tabel 4.** Dokumentasi observasi Konveksi Batik Hordja

Narasumber yang akan diwawancarai adalah *staff* inti yang bertanggung jawab atas proses produksi secara penuh. Terdapat empat *staff* yang akan diwawancarai langsung untuk mendapatkan informasi terkait tempat produksi dan juga proses perancangan. Proses berlangsungnya wawancara akan direkam sebagai bukti kegiatan. *Staff* yang diwawancarai meliputi perancang busana utama, asisten perancang busana, penjahit busana senior dan juga *finishing product*.

Dari kegiatan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa *staff* yang sudah dipilih, data-data dikumpulkan dan digabungkan ke dalam satu tabel secara keseluruhan tanpa ada pengurangan ataupun penambahan kata-kata di dalamnya. Sehingga akan mempermudah para pembaca mengetahui urutan dalam membaca hasil wawancara yang sesuai. Berikut adalah hasil wawancara yang berlangsung pada tanggal 26 Februari 2024, berlokasi di konveksi Batik Hordja Nanggwer, Cibinong, Bogor.

NO	PERTANYAAN	HASIL WAWANCARA PADA NARASUMBER :
1	Nama Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Rita Kristina</li> <li>2. Bapak Iwan Gunawan</li> <li>3. Mas Deni</li> <li>4. Andres, Aksesoris staff utama</li> </ol>
2	Lama Narasumber bekerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>)            Saya bekerja dan mengikuti batik hordja sejak awal batik hordja ini pada tahun 2015. Ketika batik hordja ini pertama kali berkecimpung di batik saya sudah menjadi perancang busana dan juga pemilihan sampel bahan pada konveksi ini.</li> <li>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>)            Saya sudah mengikuti dan bekerja di batik hordja sudah selama 6(enam) tahun lamanya.</li> <li>3. Mas Deni, Penjahit busana utama            Saya bekerja disini sudah 5 tahun lebih bersama batik hordja.</li> <li>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>)            Saya bekerja di batik hordja sudah selama sekitar 1 tahun 2 bulan.</li> </ol>

3	Posisi Pekerjaan Narasumber	<p>1. Ibu Rita</p> <p>Saya memiliki posisi sebagai peran atau posisi pekerjaan sebagai perancang busana utama, yang dimana saya yang bertugas untuk membuat sebuah model busana baju sesuai dengan permintaan customer ataupun model baru sesuai dengan para owner.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, posisi saya selama saya bekerja di batik hordja ini, saya menggeluti pada bagian produksi busana yang dimana saya berprofesi sebagai asisten perancang busana utama.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Saya memiliki penempatan profesi di bidang sample busana atau penjahit baju utama di batik hordja.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Saya di batik hordja ini kerja di bidang <i>finishing</i> busana</p>
4	Pekerjaan Narasumber, sebelum di Batik Hordja	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>)</p> <p>Sebelum kerja dan mengikuti batik hordja hingga sekarang, saya pernah bekerja pada bagian pakaian ekspor impor seperti thrifting yang dimana saya memiliki posisi sebagai pemilah-pemilah baju bal ketika dibuka dan juga saya merangkap menjadi kasir pada toko tersebut</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) saya sebelum bekerja di batik hordja saya pernah bekerja di PGB, Bogor yang dimana saya mengambil pada bidang profesi kasir dan pada saat itu saya bekerja di toko yang menjual busana/baju ekspor impor.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Saya sebelum kerja dan mengikuti batik hordja, sebelumnya saya bekerja di pabrik dan juga konveksi juga tetapi saya pemegang di dalam bidang supervisor pada saat saya bekerja di pabrik.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Sebelum kerja di batik hordja , saya dulu sempat bekerja di Jakarta pada bidang FNB (makanan) pada pabrik kulit kebab tortillas</p>

5	Jawaban Narasumber terhadap kepemilikan konveksi ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Rita , Perancang busana (<i>fashion designer</i>)</li> </ol> <p>Betul sekali, konveksi atau rumah produksi batik hordja ini dikelola secara pribadi oleh para owner-owner batik hordja itu sendiri</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>)</li> </ol> <p>ya, saya tau bahwa konveksi ini dikelola secara pribadi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mas Deni, Penjahit busana utama</li> </ol> <p>Saya tau bahwa konveksi ini dikelola secara pribadi oleh para owner-owner batik hordja sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>)</li> </ol> <p>Belum tau pada awalnya dikirain konveksi ini gabungan dengan beberapa busana lainnya.</p>
6	Jawaban Narasumber terhadap kepemilikan konveksi ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Rita , Perancang busana (<i>fashion designer</i>)</li> </ol> <p>Konveksi ini sudah berdiri 1 tahun setelah batik hordja sendiri terbentuk, sudah berlangsung sekitar 7 tahun. Pada awal nya batik hordja belum mempunyai konveksi dengan produksi sendiri(rumah produksi sendiri) tetapi menjahitkan kepada konveksi-konveksi yang ada diluar, Lalu seiring dengan berjalannya waktu para owner melihat adanya perkembangan dan ketertarikan pada dunia berbusana batik ini yang menjadikan mereka membangun rumah produksi batik hordja yang dikelola secara pribadi oleh para owner-owner batik hordja.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>)</li> </ol> <p>sudah 8(delapan) tahun lamanya baik dari batik hordja nya sendiri maupun dengan konveksi batik hordja sendiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mas Deni, Penjahit busana utama</li> </ol> <p>Untuk saya pribadi ketika saya pertama kali melamar disini, belum pernah ada yang menyampaikan, tetapi setelah saya kerja lama disini saya rasa pasti sudah lama berdiri.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>)</li> </ol> <p>Pas awal masuk belum tau sama sekali, malah dikirain konveksi ini campuran semua busana.</p>
7	Standar Pemakaian Jenis Batik pada usaha ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>)</li> </ol> <p>Batik hordja sejak dahulu sejak pertama kali berdiri hanya menggunakan standart batik cap sebagai salah satu jenis batik yang digunakan, yang dimana jenis batik lainnya selain cap yaitu batik tulis, cap tulis, batik lukis. Batik hordja tidak pernah memakai adanya pemakaian batik printing karena agar pengrajin-pengrajin batik tetap terjaga kelestariannya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant</i></li> </ol>

		<p><i>fashion designer</i>)  kita mementingkan adanya sebuah kualitas dari batik yang dipakai. standar pemakaian batik yang dipakai adalah jenis batik cap dikarenakan tetap adanya pelestarian terhadap keberagaman batik itu sendiri dan juga tetap menjaga sebuah keberagaman dari adanya pengrajin-pengrajin daerah dalam melestarikan batik cap.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama  Banyak, ada pemakaian dalam batik tulis, batik cap dan juga batik cap colet(percampuran batik tulis dan cap). Tetapi untuk standar di batik hordja, dalam pemakaian batik printing kita tidak sama sekali pakai.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>)  Standar batik yang dipakai dalam batik hordja adalah batik cap, tulis, lukis dan juga batik cap colet.</p>
8	Penjelasan material yang dipakai dalam produksi	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>)  Untuk perancang busana material material yang sangat diperlukan dalam sebuah proses buat busana, adalah sample bahan, model dan juga kertas karton untuk pembuatan pola busana nya. Lalu untuk peralatan penting tambahan lainnya seperti mesin potong, gunting, dan juga penggaris.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>)  material penting yang harus ada dalam membuat sebuah busana , yang dimana sudah termasuk kepada material utama, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kain keras (berjenis TK-800)</li> <li>• pelapis trikot yang dimana konveksi ini memakai jenis trikot sutra</li> <li>• puring (pelapis dalaman busana berbahan tipis)</li> <li>• kain vislin (sejenis pelapis dibawahnya kain keras dan diletakkan diatasnya trikot)</li> </ul> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama  Pada porsi bagian di dalam penjahitan busana, adanya material-material penting yang digunakan salah satunya seperti resleting, kain kapas untuk busana, kain keras untuk kerah kemeja wanita/pria, dan sebagainya.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>)  Untuk pada bagian profesi saya, yang terpenting perlengkapan material seperti kancing, pelengkap kancing dan resleting adanya pelapis trikot dan sebagainya.</p>
9	Jangka waktu Batik Hordja dalam memproduksi sebuah busana	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>)  Untuk model yang diciptakan jika dilihat dalam kurun waktu 1 minggu, batik hordja dapat menciptakan 3-4 model yang berbeda-beda. Jika dalam jumlah produk yang dihasilkan permodel bisa mencapai 15-20 pcs , jika menciptakan 4 model dalam waktu 1 minggu bisa menghasilkan 80pcs hingga lebih, tergantung jika ada nya tambahan dari target model , seperti pesanan customer ataupun custom dari beberapa seragaman kantor.</p>

		<p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) dalam kurun waktu 1 minggu konveksi batik hordja ini dapat mengeluarkan dan juga menciptakan 3-4 model busana yang berbeda-beda atau dapat dikatakan bahwa 4 model yang berbeda. yang dimana setiap produk per minggu dapat keluar berapa set pemodelan yang dimana tidak adanya patokan tergantung adanya permintaan.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Banyak sekali kalau dilihat ke dalam sebuah angka, tetapi kalau dalam jumlah untuk permodel yang dibuat di dalam kurun waktu 1 minggu bisa menciptakan 4-5 model busana.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Tidak menentu juga jika dijangka waktu kan dalam waktu 1 minggu, tetapi kalau dihitung dalam kurun waktu 2-3 hari bisa mencapai 50 pcs dengan model yang berbeda-beda.</p>
10	Proses dalam produksi busana	<p>1. Ibu Rita , Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Proses pembuatan busana pada konveksi ini seperti pada umumnya saja, tidak ada proses yang berbeda untuk perancangan busana, paling ada perbedaan pada proses teknik penjahitan busana.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) Proses yang dipakai pada konveksi ini dilakukan seperti konveksi busana pada umumnya saja dalam hal membuat sebuah baju</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Kalau dilihat dari posisi saya bekerja, proses yang dipakai dalam membuat baju ya pemakaian dasar dalam pembuatan baju saja, seperti kalau penjahit ya menggunakan teknik jahit pola pada dasar nya saja.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Menurut saya proses yang dipakai ya sama saja ya, dengan buat busana/baju pada umumnya saja, mungkin yang beda lebih ke teknik saja kali ya.</p>
11	Pengetahuan narasumber kepada proses awal dalam pembuatan sebuah busana	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Dalam proses awal perancangan busana tahap yang dilakukan adalah pemilihan jenis dan juga motif bahan yang akan dipakai, lalu adanya pencocokan model yang nantinya akan dibuat sesuai dengan request customer ataupun dari para owner lalu masuk kepada proses pemotongan bahan-bahan yang sudah tergambar pola yang akhirnya masuk kepada tahap penjahitan busana dan perlengkapan beberapa aksesoris-aksesoris pelengkap baju nya seperti kancing, resleting, pengait baju dan sebagainya.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) semua proses yang dilakukan pada konveksi batik hordja ini dilakukan</p>

		<p>secara manual yang dimana proses nya dilakukan dengan menggunakan tangan dan tanpa adanya bantuan dari beberapa model mesin, seperti adanya sebuah variasi bordir yang dimana konveksi ini dalam penggunaan dan proses pembuatan bordir ini tanpa menggunakan komputer(mesin) yang dimana dilakukan secara manual yang dimana penjahit menggambar dahulu pada kertas kalkir lalu ditempelkan kepada bahan polos lalu di bordir manual menggunakan jahitan. dan juga dalam tahapan pemasangan kebanyakan manual dari proses awal pembuatan produk hingga pada tahapan akhir.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Seperti dasarnya dalam pembuatan sebuah busana/baju saja (kalau dilihat pada penjahit busana), paling adanya penambahan dalam proses nya seperti pembuatan kantong, pelekat inner dalam dan sebagainya.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Menurut yang saya tau, proses dalam pembuatan baju tuh , seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Proses trikot</li> <li>● Pemotongan model baju</li> <li>● Lalu, ke penjahit busana</li> </ul>
12	Teknik yang dipakai dalam membuat busana	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Dalam proses pembuatan busana/baju tidak adanya menggunakan teknik khusus, proses yang dipakai proses dasar dalam membuat sebuah baju pada umumnya saja, dengan menggunakan teknik proses pola dasar pembuatan busana.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) proses pengerjaan busana yang dilakukan adalah bersifat dasar seperti proses pembuatan busana pada umumnya, seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● dari adanya sebuah bahan lalu masuk kepada proses pen-trikotan yang dimana pelapis trikot yang dipakai sebanyak 2 lapis (2 kali penempelan trikot) kepada bahan yang mau diproses</li> <li>● lalu ke proses pemotongan dan penjiplakan model busana yang akan diproses</li> <li>● lalu naik kepada proses penjahitan busana</li> <li>● pengecekan dan juga adanya pemasangan pelengkap busana seperti resleting dan juga kancing</li> </ul> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Teknik yang saya pakai dalam buat baju ya seperti pada umumnya,tidak adanya teknik atau beda dalam pembuatan baju tuh.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Untuk teknik sendiri, saya kurang tau apakah ada perbedaan atau engga sama sekali, tetapi setau saya kalau teknik pasti semua nya sama.</p>
13	Pengetahuan narasumber perihal jumlah kain perca di konveksi tersebut	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Jumlah kain perca yang dihasilkan setiap adanya produksi jumlah nya dan</p>

		<p>sebanyak apa tidak menentu, tetapi jika sedang ada produksi custom baju dan membuat model baru dalam kurun waktu 1 minggu bisa mendapat satu plastik merah besar hingga satu karung penuh.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) jika dalam kurung waktu 1 minggu, konveksi batik hordja bisa mencapai 100 kg dan terkadang lebih yang dimana jika dikumpulkan dalam satu tempat akan terkumpul sebanyak satu karung, tergantung pada proses produksi busana yang dilakukan.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Banyak sekali yang terbuang, tetapi di pandangan penjahit jumlah dari sisa-sisa kain itu tidak sampai pada jumlah dalam 1 karung penuh.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Jika dilihat pada kurun waktu 1 minggu dan dilihat dari produksinya yang tidak adanya sebuah target perhari dan tidak dapat dipatokinya kalau dalam 1 minggu bisa mencapai 1 karung jumbo penuh.</p>
14	Pendapat narasumber perihal pemilihan otomatis kain perca batik	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Setau saya dari dulu hingga sekarang batik hordja tidak adanya pemilahan khusus terhadap sisa-sisa potongan kain, kain-kain sisa yang tercipta akan dikumpulkan ke dalam satu tempat yang sama lalu digabungkan semuanya, tanpa adanya pemilahan secara manual dari kami, jadi semua bahan dan juga motif beserta ukuran tercampur. Kecuali dari selesai pada proses pemotongan sisa-sisa tekstil tersebut memiliki ukuran yang cukup besar untuk diolah lagi.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) untuk pemilihan secara otomatis setelah dari adanya proses pemotongan dan juga penjahitan di konveksi ini tidak adanya proses pemilahan otomatis atau manual baik dari jenis bahan, motif dan juga ukuran sisa-sisa kain perca tersebut. yang dimana kain perca tersebut akan dikumpulkan dan diletakkan pada satu tempat.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Dicampur saja dalam satu tempat.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Dicampur dan ditumpuk menjadi satu semua dan juga tidak ada pemilahan secara langsung.</p>
15	Pengetahuan narasumber terhadap sisa-sisa kain akan diapakan	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Untuk beberapa ukuran kain perca batik yang masih agak besar, biasanya dibentuk dan diolah kembali menjadi model bandana/turban ataupun bandana. Perihal adanya distribusi khusus kepada pengrajin untuk diolah hingga saat ini belum ada untuk pada tahapan tersebut, tapi sedang direncanakan.</p>

		<p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) pastinya akan disimpan ke dalam satu tempat secara bersama-sama tanpa adanya pemilahan kain, untuk sisa-sisa kain tersebut untuk dari konveksi batik hordja sendiri belum adanya distribusi secara khusus kepada para pengrajin-pengrajin, belum ditemukannya jalan menuju kearah pendistribusian (yang dimana nanti akan mencari jalan tersebut)</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Disimpan saja, paling kalau bisa dan bentuk nya masih bagus biasanya staff yang dibawah diolah kembali dibuat ke bentuk baru lagi.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Hanya disimpan saja sisa-sisa potongan kain atau sisa-sisa penjahitan atau paling sisa-sisa nya diolah kembali.</p>
16	Pengolahan kain perca ke dalam sebuah model	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Pernah dan sering sekali, biasanya kain perca batik yang bentuk nya masih besar ukurannya dibuat kedalam bentuk topi dengan satu motif, kadang juga dibuat kedalam bentuk bandana/turban seperti penutup kepala. Untuk ukuran yang agak lebih kecil biasanya dibuat ke dalam bentuk <i>obi belt</i> (tali pinggang)</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) biasanya kalau untuk bentuk ukurannya yang masih besar dan agak lebar sisa bahannya akan dibuatkan ke dalam model topi dan bentuk masker dengan berbagai motif yang ada. dan untuk ukuran sisa-sisa kain yang berbentuk kecil biasanya disimpan atau ada yang membersihkan kain perca tersebut seperti diberikan ke tukang rongsokan yang lewat untuk dikasih saja.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Biasanya sering dibuat ke bentuk topi, bandana dan juga turban, tidak menentu sih tergantung pada ukuran sisa kain potongannya.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Perca-perca besar dan dengan pola perca tersebut yang masih bagus biasanya dibuatkan ke dalam topi, turban, dan juga bandana. Jikalau bentuk dari kain perca batik tersebut kecil biasanya diolah kembali menjadi sebuah <i>obi belt</i>.</p>
17	Pengetahuan narasumber perihal “ <i>upcycling</i> ”	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Pernah lihat dan juga pernah mendengar, beberapa produk yang menggunakan jenis bahan dasar kain perca</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant</i></p>

		<p><i>fashion designer</i>)  Pernah, untuk mendengar dari adanya pengolahan kembali kedalam busana sering mendengar tetapi untuk melihat secara langsung, menyentuh dan juga mengolah sisa-sisa kain tersebut kedalam sebuah model busana belum pernah sama sekali.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama  Pernah kok untuk mendengar kegiatan ini.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>)  Tidak pernah lihat untuk kegiatan seperti itu, tetapi pernah mendengar saja.</p>
18	Pengetahuan narasumber perihal sebuah <i>upcycling</i> ke dalam busana	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>)  Menurut saya pribadi, sebuah kegiatan positif yang dilakukan untuk adanya pengurangan dari salah satu masalah yang ada pada konveksi ini, yang dimana iolah menjadi sebuah busana baju menjadikan busana tersebut memiliki nilai jual yang berbeda dengan busana lainnya (apalagi menggunakan bahan dasar batik)</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>)  kegiatan yang positif yang dilakukan, dan jadi solusi dari adanya permasalahan dari sisa-sisa kain perca itu.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama  Bagus, daripada sisa-sisa kain itu jadi sampah yang mengotori disini (atau konveksi ini) mending diolah kembali.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>)  Bagus untuk ide kegiatannya, daripada terbuang begitu saja.</p>
19	Harapan Narasumber	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>)  Harapan saya, semoga kegiatan ini berjalan dengan lancar dan semestinya, dimudahkan semua jalan nya dari tahap pengambilan data hingga pada tahap terakhir proses perancangan. Semoga semua sesuai dengan harapan dan menjadi solusi dari adanya sisa-sisa kain ini.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>)  harapan pasti ada dari perancangan ini, supaya kegiatan ini mudah-mudahan berjalan dengan lancar dan baik yang dimana proses pengerjaanya dari awal hingga akhir proses nya dilancarkan tanpa ada nya hambatan.</p>

		<p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama Harus sesuai dan harus bagus dalam mengolahnya dan menjadi jalan keluar juga dari salah satu masalah yang ada di konveksi ini.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Lebih bermanfaat saja, ketimbang menjadi sebuah sampah dengan berbeda-beda jenis dan bentuk lalu dibakar kan menjadi sayang sekali. Jadi sisa kain yang tidak terpakai dan tidak bisa digunakan mending dibakar daripada dikumpulin jadi sampah.</p>
20	Kesan Narasumber	<p>1. Ibu Rita, Perancang busana (<i>fashion designer</i>) Kesan yang didapatkan selama saya kerja pada batik hordja ini banyak sekali pengalaman yang dirasakan selama saya bekerja mengikuti batik hordja, yang mana paling utama saya mendapatkan kekeluargaan yang dekat dengan semua staff yang ada disini dan juga pembelajaran baru dari awal banget saya belum tahu bagaimana cara membuat sebuah busana baju bagaimana cara membuat sebuah pola baju dan detail lainnya.</p> <p>2. Bapak Iwan Gunawan, Asisten perancang busana (<i>assistant fashion designer</i>) Banyak sekali pengalaman yang dapat diambil selama kerja disini, dari yang sebelumnya hanya dibidang kasir saja, tiba-tiba diajarkan dan ngerti mengenai beberapa aspek point seperti marketing produk dan juga bagaimana proses dalam merancang sebuah model busana yang sesuai dengan zaman yang ada sekarang, dan beberapa pengalaman lainnya yang dimana ilmu-ilmu baru yang bisa berguna untuk kedepannya seperti apa.</p> <p>3. Mas Deni, Penjahit busana utama (<i>taylor</i>) Siap menghadapi tantangan selama bekerja dan senang mendapatkan kekeluargaan selama kerja disini dan dekat dengan semua orang yang kerja disini.</p> <p>4. Andres, Aksesoris staff utama (<i>finishing aksesoris staff</i>) Senang dan juga pastinya bersemangat, selama kerja disini sangat mendapatkan sifat kekeluargaan yang dimana satu sama lain dekat sekali (seperti saudara sendiri).</p>

**Tabel 5** Tabel Hasil Wawancara

Keterangan :

1. Perancang busana (*fashion designer*)
2. Asisten perancang busana (*assistant fashion designer*)
3. Penjahit busana (*taylor*)

Wawancara dilakukan pada dua waktu yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 26 februari 2024 sebanyak tiga orang, yang terdiri dari :

1. Asisten perancang busana (satu narasumber), dengan pak Iwan
2. *Finishing staff* (satu narasumber), dengan bang Andres
3. Penjahit (satu narasumber), dengan mas Deni

Wawancara dengan perancang busana dilakukan pada tanggal 6 Maret 2024.



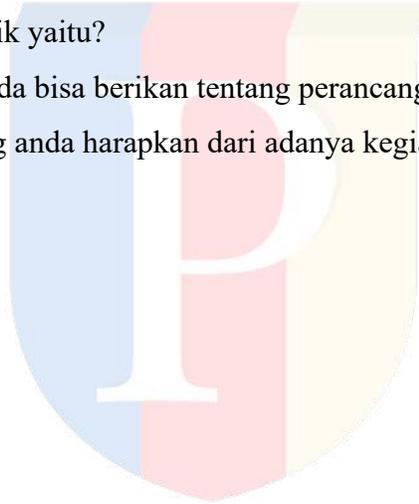
**Gambar 4.1** Proses Wawancara *Staff* Batik Hordja

## 4.2 Survei/angket

Tahapan ketiga dalam pengambilan data dilakukan dengan menggunakan survei *online* yang menjadi tahapan akhir dalam proses pengumpulan data. Pada survei terdapat beberapa pertanyaan untuk melihat sisi pandang perancangan yang dibuat. Para responden akan menjawab setiap pertanyaan yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses berjalannya perancangan. Target utama data survei *online* dipusatkan kepada responden di luar dari *staff* Batik Hordja. Masukan dan saran diberikan oleh *customer* Batik Hordja, lingkup sekitar penulis, para pecinta dunia *fashion* dan juga komunitas pecinta batik Indonesia. Berikut terlampir di bawah ini pertanyaan-pertanyaan yang akan ada di dalam survei *online*, yaitu :

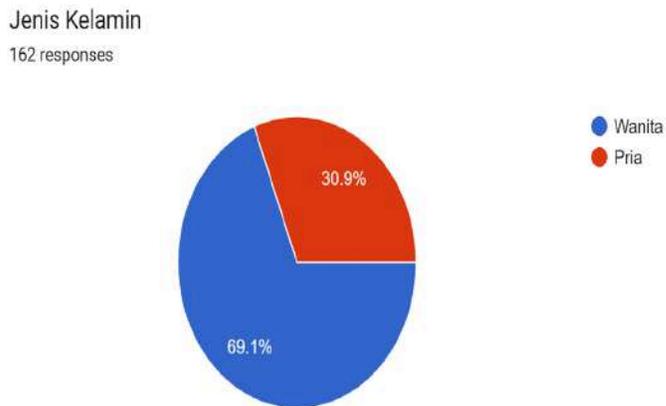
- 
1. Nama?
  2. Jenis Kelamin?
  3. Usia ?
  4. Pekerjaan?
  5. Email?
  6. Apakah anda menyukai *fashion*?
  7. Apakah anda menyukai batik?
  8. Apa yang anda ketahui mengenai perihal proses perancangan busana?
  9. Anda lebih sering berpakaian yang seperti apa?
  10. Jika anda membeli sebuah produk busana, yang anda utamakan adalah?
  11. Model produk batik seperti apakah yang anda dimiliki? (berupa foto)
  12. Pemakaian busana batik pada umumnya dipakai untuk jenis acara seperti apa?
  13. Apakah anda pernah melihat sisa-sisa kain produksi batik atau yang dapat disebut dengan kain perca batik?
  14. Batik adalah salah satu warisan dari adanya keberagaman di Indonesia. Ketika bahan tersebut diproses nantinya akan menghasilkan sisa-sisa kain, jika diolah kembali apakah menjadi sebuah ketertarikan?
  15. Bagaimana menurut anda, jika kain perca batik diolah kembali menjadi sebuah produk busana?

16. Menurut anda, busana yang akan cocok dibuatkan dengan kain perca batik?
17. Apakah anda mengetahui tentang 3R? Seperti *reuse*, *recycle*, dan *reduce*?
18. Apa yang anda ketahui tentang *upcycling*?
19. Apakah anda mempunyai jenis produk hasil pengolahan kembali? Baik busana/produk fesyen lainnya?
20. Menurut anda, *upcycling fashion* itu sendiri lebih condong kepada konsep yang mana?
21. Seberapa sering anda mendengar adanya penggunaan kembali sisa-sisa kain menjadi busana baru atau *upcycling fashion*?
22. Apakah pernah mendengar teknik *patchwork* dan *quilting*?
23. Dari adanya penjelasan dibawah, menurut anda teknik yang akan sesuai dengan karakteristik perca batik yaitu?
24. Adapun saran yang anda bisa berikan tentang perancangan ini?
25. Kesan seperti apa yang anda harapkan dari adanya kegiatan perancangan ini?



## 4.2.1 Hasil Responden

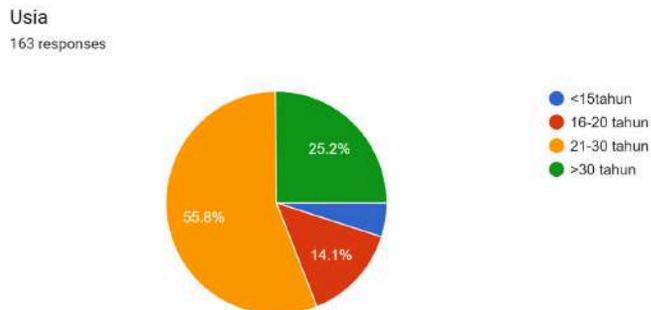
### 2.1.1. Akumulatif Hasil Responden Menurut Jenis Kelamin



**Gambar 4.2** Grafik Jenis Kelamin

Pengambilan data survei melalui *online (google form)* dilakukan sebanyak 165 responden. Berdasarkan jenis kelamin dan jangkauan usia, para responden yang mengisi survei ini sebanyak 69,1% adalah wanita dan 30,9% adalah pria. Para responden yang berusia 21-30 tahun sebanyak 55,8% dan yang berusia 30 tahun ke atas sebanyak 25,2%.

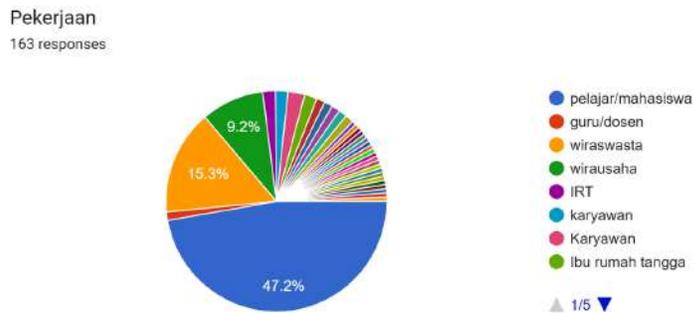
### 2.1.2. Akumulatif Hasil Responden Menurut Usia



### Gambar 4.3 Grafik Usia Responden

Berdasarkan kelompok usia responden, terdapat tiga kelompok usia yang mendominasi data tersebut yaitu : 55,8%, 25,2% dan 14,5%. 55,8% adalah para responden yang mendominasi paling tinggi pada usia remaja hingga dewasa untuk jangkauan umur 21-30 tahun, sedangkan para responden kelompok kedua terdapat pada jangkauan umur 30 tahun ke atas yaitu orang dewasa hingga orang tua. Hasil data terakhir untuk tentang usia 16-20 tahun mendapatkan 14,5% dalam pengisian data survei *online*.

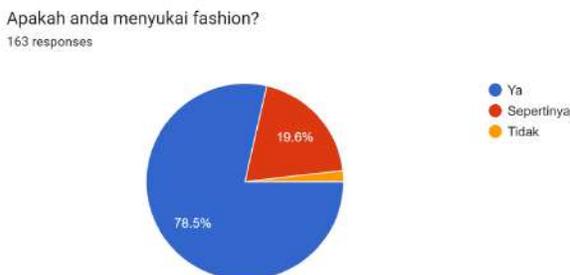
#### 2.1.3. Akumulatif Hasil Responden Menurut Pekerjaan



Gambar 4.4 Grafik Pekerjaan

Berdasarkan pada kelompok pekerjaannya, terbagi menjadi tiga profesi dengan minimum persentase yaitu pelajar/mahasiswa, mencapai pada presentase yang paling tinggi yaitu sekitar 47,2%, lalu pada tingkatan kedua adalah pada presentase 15,3% yang dilakukan oleh responden dengan profesi wiraswasta. Kelompok terakhir adalah responden yang memiliki profesi wirausaha dengan presentase 9,2%. Untuk profesi lainnya seperti ibu rumah tangga dan karyawan swasta memiliki persentase yang tidak sebanyak tiga kelompok utama.

#### 2.1.4. Akumulatif Hasil Responden Menyukai Fashion



#### Gambar 4.5 Grafik Penyuka Fashion

Berdasarkan pada kesukaan para responden terhadap *fashion*, para responden yang menyukai fesyen sebanyak 78,5% yang adalah anak-anak remaja hingga dewasa, untuk sisa dari responden pada kedudukan kedua dengan pilihan sebanyak 19,6%.

#### 2.1.5. Akumulatif Hasil Responden Menyukai Batik



#### Gambar 4.6 Grafik Penyuka Batik

Berdasarkan pada kesukaan para responden terhadap Batik, para responden yang menyukai fesyen sebanyak 82,8% yang mayoritas adalah anak-anak remaja hingga dewasa. Mereka sangat menyukai batik. Untuk sisa dari responden lainnya terdapat pada persentase kedudukan kedua dengan pilihan sebanyak 15,3%.

#### 2.1.6. Akumulatif Hasil Responden Perihal Proses Rancangan



**Gambar 4.7** Grafik Proses Rancangan

Berdasarkan pada pertanyaan perihal proses perancangan busana, pengelompokan survei yang paling banyak didominasi pada jawaban netral dengan persentase 40,7%. Lalu, pada kelompok pilihan jawaban kedua para responden kebanyakan tidak mengetahui bagaimana proses pembuatan busana yang mendapatkan persentase 30,9%. Pada kelompok pilihan terakhir dengan jawaban iya sebanyak 28,4%, sebagian responden mengerti dan mengetahui bagaimana proses perancangan busana tersebut.

2.1.7. Akumulatif Hasil Responden Dalam Hal Berpakaian



**Gambar 4.8.** Grafik Jenis Pemakaian

Berdasarkan tipe busana yang lebih disukai, dapat dilihat bahwa para responden lebih menyukai berpakaian yang tidak rumit yaitu mendapatkan persentase 85,8%. Lalu, pada survei dengan pilihan sedikit rumit terdapat sebanyak persentase 14,2%. Dapat disimpulkan bahwa para responden lebih menyukai jenis pakaian yang sederhana.

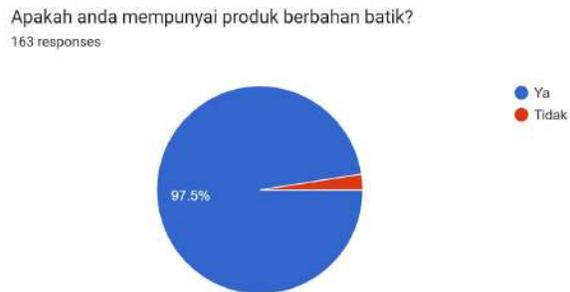
## 2.1.8. Akumulatif Hasil Responden Dalam Pemilihan Dalam Membeli Busana



**Gambar 4.9** Grafik Jenis Pembelian Busana

Berdasarkan dari pengumpulan data sebanyak 165 responden, didapatkan bahwa kebanyakan atau mayoritas para responden dalam melihat dan membeli sebuah produk busana lebih mendominasi melihat model busana terlebih dahulu, pada survei tersebut mendapatkan persentase 73% yaitu sebanyak 119 orang. Pertanyaan terbagi menjadi empat bagian yang diutamakan para responden yang berbeda-beda. Di dalam urutan kedua, responden lebih melihat adanya kelengkapan ukuran pada produk busana sebelum membelinya, mendapatkan persentase 42,3% yaitu sebanyak 69 orang. Pada kelompok pemilihan ketiga, hal lainnya yang diutamakan oleh para responden adalah harga dari produk busana dengan perolehan persentase 41,1% yaitu sebanyak 67 responden.

### 2.1.9. Akumulatif Hasil Responden Memiliki Produk Batik



**Gambar 4.10** Grafik Memiliki Produk Batik

Berdasarkan responden yang memiliki produk Batik, hampir semua responden yang mengisi survei ini sebanyak 97,5% memiliki sebuah produk berbahan dasar Batik.

### 2.1.10. Akumulatif Hasil Responden Model Produk Batik

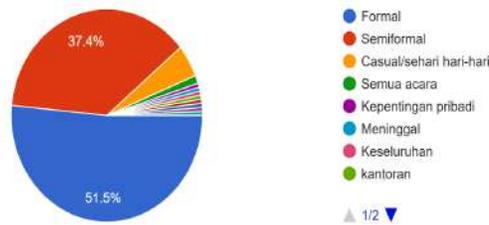


**Gambar 4.11** Grafik Produk Batik

Hasil data responden yang ada menunjukkan bahwa para responden memiliki beberapa model produk Batik seperti busana atau baju dengan sebanyak 97,5% dengan 158 responden, mereka juga memiliki model produk berbahan Batik dengan model tas sebanyak 17,9% dengan 29 responden. Beberapa responden memiliki model aksesoris berbahan batik sebanyak 13% dengan 21 responden.

### 2.1.11. Akumulatif Hasil Pemakaian Batik

Pemakaian busana batik pada umumnya dipakai untuk jenis acara seperti apa?  
163 responses

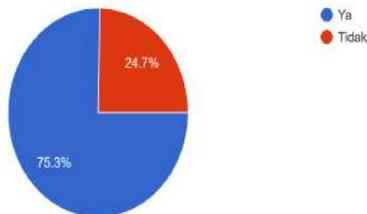


**Gambar 4.12** Grafik Produk Jenis Pemakaian Batik

Berdasarkan pemakaian batik pada jenis acara, pengisian survei terbagi menjadi dua pengelompokan. Untuk kelompok yang pertama, mayoritas responden memakai busana batik dalam jenis acara formal sebanyak 51,5%. Dalam kelompok kedua para responden memilih pemakaian jenis busana batik pada jenis acara semi formal sebanyak 37,4%.

### 2.1.12. Akumulatif Hasil Responden Dalam Melihat Kain perca

Apakah anda pernah melihat sisa-sisa kain produksi batik atau yang disebut dengan kain perca batik?  
162 responses

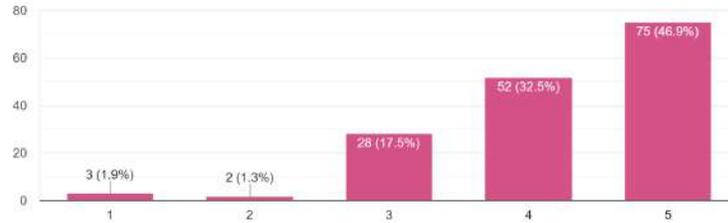


**Gambar 4.13** Grafik Responden

Di dalam pertanyaan survei ini, para responden lebih banyak mengetahui dan pernah melihat adanya sisa-sisa kain dari produksi batik, responden yang pernah melihat kain perca batik sebanyak 75,3% dan sebagian responden yang belum pernah melihat kain perca batik sebanyak 24,7%.

### 2.1.13. Akumulatif Hasil Responden Perihal Ketertarikan Rancangan

Batik adalah salah satu warisan dari keberagaman di Indonesia, ketika bahan tersebut diproses nantinya akan menghasilkan sisa-sisa kain, jika diolah kembali apakah menjadi sebuah ketertarikan?  
160 responses



**Gambar 4.14** Grafik Hasil Responden

Berdasarkan pertanyaan tentang ketertarikan untuk melakukan pengolahan kembali perca Batik, maka penilaian terbagi menjadi dua bagian. Mayoritas responden sangat tertarik dengan adanya kegiatan ini dengan memilih nilai 5, yaitu sebanyak 46,9% dengan 75 responden. Pemilihan pilihan kedua dicapai sebanyak 32,5% dengan 52 responden.

### 2.1.14. Akumulatif Hasil Responden

*“Bagaimanakah menurut anda, jika kain perca batik didaur ulang menjadi sebuah produk busana?”*

**Gambar 4.15** Pertanyaan Survei Online

Di dalam pertanyaan survei ini, para responden memberikan masukan mereka masing-masing perihal pengolahan kain perca batik untuk dijadikan busana. Dari 165 responden, banyak sekali jawaban yang sama satu dengan lainnya, seperti :

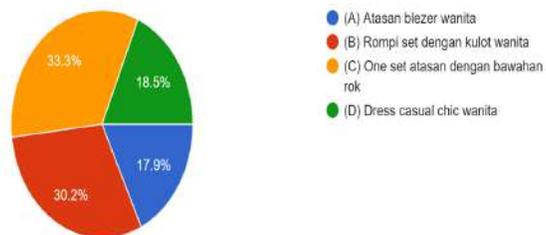
- pasti akan ramah lingkungan,
- pasti sangat menarik,
- langkah bagus untuk 3R,
- tetap indah dan sangat unik,
- pengambilan langkah yang positif

- dapat menjadi inovasi baru dalam mengurangi sampah.
- Mungkin akan terlihat lebih keren di busana
- Ide yang sangat bagus
- Bagus dan mengurangi limbah pada lingkungan

Dapat disimpulkan dari sebagian besar jawaban para responden, bahwa masukan dan pandangan mereka tentang adanya kegiatan ini adalah sangat menarik dan pastinya akan unik dan yang penting harus disesuaikan dengan model dari jenis bahan dasarnya.

#### 2.1.15. Akumulatif Hasil Responden

Menurut anda, busana yang akan cocok dibuatkan dengan kain perca batik adalah :  
162 responses

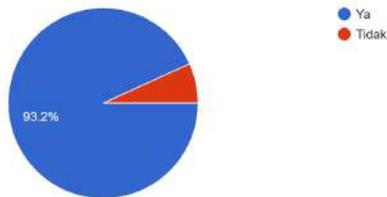


**Gambar 4.16** Grafik Model Busana

Berdasarkan pertanyaan tentang model yang cocok untuk jenis bahan kain perca, dari keempat model yang ditunjukkan, responden memilih paling banyak pada jenis model *one set* yaitu atasan dengan bawahan rok sebanyak 33,3%. Pada posisi kedua, responden banyak memilih jenis model rompi set dengan kulot untuk bawahannya sebanyak 30,2%. Kedua model ini dapat menjadi bahan pertimbangan penulis dalam membuat model perancangan yang selaras dan sesuai dengan jenis karakteristik bahan dasar yang dipakai.

### 2.1.16. Akumulatif Hasil Responden Tentang 3R

Sebelumnya, apakah anda mengetahui 3R? Seperti reuse, recycle dan reduce?  
162 responses



**Gambar 4.17** Grafik Perihal 3R

Berdasarkan perihal 3R, hampir semua responden mengetahui tentang apa itu 3R sebanyak 93,2%.

### 2.1.17. Akumulatif Hasil

*“Apa yang anda ketahui tentang upcycling?”*

**Gambar 4.2.** Pertanyaan Survei *Online*

Dalam pertanyaan survei ini, para responden memiliki jawaban masing-masing yang hampir keseluruhan memiliki inti dan pengertian yang sama. Para responden menjawab pertanyaan ini secara singkat dan jelas menurut pengalaman dan pengetahuan yang mereka punya perihal *upcycling*. Berikut beberapa jawaban yang diberikan oleh responden secara garis besar, yaitu :

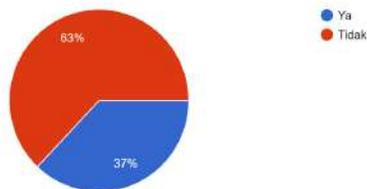
- Penggunaan kembali menjadi barang yang berguna
- Mengolah sebuah limbah
- Memberikan nilai yang baru, dengan menggunakan kembali
- Daur ulang menjadi produk baru tanpa adanya sebuah proses penguraian
- Memanfaatkan bahan sisa
- Adanya laju daur naik dan daur tinggi
- Penggunaan kembali kreatif bahan yang tidak berguna menjadi bermanfaat

- Merombak pakaian menjadi sebuah model baru
- Memberikan sebuah adanya nilai baru
- Mendaur ulang bahan yang terbuang menjadi produk yang dengan ekonomis
- Daur ulang limbah
- Meningkatkan kualitas produk yang sudah tidak terpakai
- Mengubah produk yang tidak terpakai menjadi sebuah barang baru
- Menjadikan produk bekas menjadi produk dengan value yang lebih tinggi

Dapat disimpulkan dari jawaban-jawaban responden di atas bahwa sebagian responden mengetahui apa yang dimaksud dengan *upcycling*.

#### 2.1.18. Akumulatif Hasil Kepunyaan Produk Daur Ulang

Apakah anda mempunyai jenis produk pengolahan kembali? baik busana atau produk fesyen lainnya?  
162 responses



**Gambar 4.18** Grafik Perihal Kepunyaan Responden

Pertanyaan ini ditujukan kepada para responden tentang kepemilikan produk busana dengan berbahan dasar olahan dari sisa-sisa kain. Dapat dilihat bahwa mayoritas para responden memiliki beberapa produk daur ulang busana atau produk fesyen lainnya sebanyak 63% dan sebagian dari responden belum atau tidak mempunyai produk daur ulang sebanyak 37%.

### 2.1.19. Akumulatif Hasil Konsep Yang Mewakili



**Gambar 4.19** Grafik Konsep Yang Sesuai

Pada pertanyaan survei ini terdapat tiga pilihan jawaban. Banyak responden memilih bahwa *upcycling fashion* adalah termasuk ke dalam proses *recycle* dengan persentase sebanyak 61,5%. Responden lainnya memilih bahwa *upcycling fashion* ini lebih condong kepada proses *reuse* dengan persentase sebanyak 29,2%. Terakhir, sebagian responden ada yang memilih bahwa proses kegiatan ini mengarah kepada proses *reduce* dengan perolehan persentase sebanyak 9,3%.

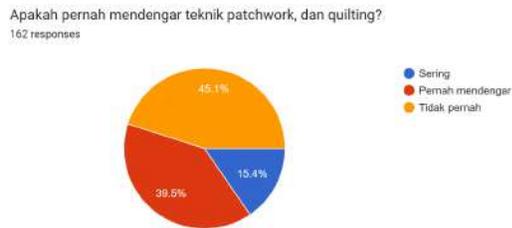
### 2.1.20. Akumulatif Hasil Responden



**Gambar 4.20** Grafik Responden

Berdasarkan pertanyaan tentang seberapa sering responden mendengar istilah *upcycling fashion*, sebagian besar menyatakan pernah mendengar tentang kegiatan daur ulang tersebut dengan persentase sebanyak 60,9%. Maka, disimpulkan para responden memilih bersifat netral. 28% responden menyatakan sering mendengar adanya kegiatan daur ulang dan 11,2% responden belum pernah sama sekali mendengar tentang ini.

### 2.1.21. Akumulatif Hasil Responden Perihal Teknik

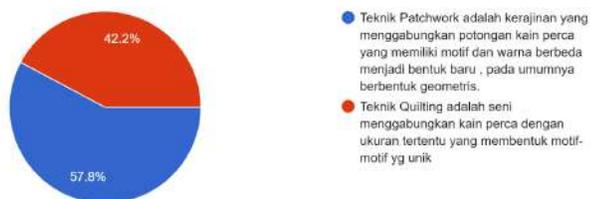


**Gambar 4.21** Grafik Responden Teknik

Berdasarkan pada pertanyaan tentang teknik, sebagian besar responden sama sekali belum pernah mendengar atau tidak pernah mendengar tentang teknik *Patchwork* dan teknik *Quilting*, dengan persentase sebanyak 45,1%. Sebagian responden mengetahui proses rancangan busana dengan teknik *Patchwork* dan *Quilting* dengan persentase sebanyak 39,5%.

#### 2.1.22. Akumulatif Hasil Responden Teknik Yang Sesuai

Dari adanya penjelasan dibawah, menurut anda teknik yang akan sesuai dengan karakteristik perca batik, yaitu :  
161 responses



**Gambar 4.22** Grafik Responden Teknik Yang Sesuai

Pada pertanyaan survei tentang para responden sebanyak 57,8% berpendapat bahwa teknik *Patchwork* sesuai dengan jenis bahan yang akan dipakai. Sekitar 42,2% responden memilih teknik *Quilting* yang akan sesuai dengan jenis dari karakteristik bahan kain perca batik.

#### 2.1.21. Akumulatif Hasil Responden

*“Adapun saran yang anda bisa berikan tentang perancangan ini?”*

**Gambar 4.8** . Pertanyaan Survei Online

Di dalam pertanyaan survei ini, para responden berpendapat mengenai perihal saran untuk kegiatan perancangan ini. Para responden menjawab dengan antusias tentang solusi dan juga masukan yang dapat membantu penelitian dan perancangan ini. Beberapa jawaban dari responden adalah sebagai berikut :

- Dibuat dengan desain yang modern era saat ini
- Membuat sebuah karya bahan sisa dengan guna mengurangi jumlah sampah
  - Jenis bahan dasar baku harus disesuaikan dengan model yang nantinya akan dipilih
  - Kain perca dibuat secara klasik dan sederhana agar menciptakan cerita di dalamnya
  - Adanya pandangan yang dilihat dari sisi konsumen tentang model dan tata letak motif nya yang nantinya akan digunakan
- Jika ada perbedaan motif dan warna, diusahakan harus simetris
  - Saran buat desain baju daur ulang, coba tambahin variasi bahan bekasnya, kayak kain atau tekstil lainnya. Biar makin kece, bikin desain yang keren tapi juga nyaman dipakai. Gitu aja sih....
  - Agar perancangan busana daur ulang ini bisa terus berjalan seyogyanya bisa disosialisasikan dampak positif dari kegiatan ini
  - Saran saya, tetapkan fokus utama dari *project fashion* ini. Jika tujuan utama adalah untuk market/pasar, maka pastikan bahan utamanya memang dibutuhkan oleh market.
- Modelnya disesuaikan dan bersifat *casual, simple* dan nyaman ketika dipakai
- Desain sesuai dengan target pasar
- Semoga dapat menghasilkan rancangan yang luar biasa untuk batik

- Barang didesain sesuai dengan kreativitas dan keunikan perancang tetapi pada akhirnya tetap bernilai guna dan bermanfaat
- Hemat energi dan *cost* dalam proses pembuatan busana
- Karena teknik yang digunakan adalah *upcycling*, model baju yang dibuat mungkin bisa menyesuaikan dengan bentuk badan.
- Motifnya dari kain perca batiknya yang sedikit modern agak bisa menarik perhatian generasi muda mengenai perbatikan.
- Dioptimalkan dan dimaksimalkan pengolahan sisa-sisa kain batiknya agar tetap efisien
- Selalu adanya sebuah terobosan yang kreatif dan berbeda dari biasanya yang menciptakan sebuah busana dan produk yang unik dan bermutu

#### 2.1.22. Akumulatif Hasil Responden

*“Kesan seperti apa yang anda harapkan dari adanya kegiatan perancangan ini?”*

**Gambar 4.9.** Pertanyaan Survei *Online*

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan pada survei *online* ini, semua responden mengutarakan kesan yang mereka harapkan dari adanya kegiatan ini. Para responden memberikan sebuah masukan dengan penguraian yang jelas dan mudah dimengerti. Tetapi hampir sebagian besar jawaban mengarah kepada tujuan yang sama. yaitu sebagai berikut :

- Menjadi salah satu ide UMKM yang bisa dikembangkan di Indonesia
- Adanya sebuah ketertarikan dalam menggunakan kain perca
- Membuat orang mencintai Batik
- Produk menjadi sebuah pusat perhatian

- Sesuai dengan karakteristiknya
- Dapat mengurangi adanya limbah Batik
- Produk yang unik
- Dunia perbusanaan menjadi lebih modern
- Memberikan kesan yang menarik dan baru
- Perancangan menjadi kegiatan yang dapat mengurangi adanya limbah Batik
- Produk yang unik
- Dunia perbusanaan menjadi lebih modern
- Sederhana tetapi unik proses nya
- Perancangan menjadi kegiatan yang berguna
- Memajukan dan memberikan wawasan dan informasi kepada orang agar lebih mengetahui perancancangan.
- Kegiatan yang pastinya akan sangat keren dan berbeda dengan busana lainnya

Para responden memperlihatkan ketertarikan dari adanya kegiatan yang akan berlangsung dengan adanya pengolahan sisa-sisa kain produksi konveksi yang akan dijadikan dan dituangkan ke dalam produk busana. Ketertarikan para responden dengan kegiatan sampai pada persentase 47%, para responden memberikan beberapa masukan dan pendapat mereka perihal perancangan ini. Semua komentar bersifat positif dan membangun.

Model yang dipilih oleh kebanyakan responden adalah memiliki jenis model yang sederhana tetapi berkesan mewah. Dari keempat jenis model yang disajikan dalam bentuk gambar dalam survei tersebut, ada satu gambar yang dipilih para responden karena sangat mewakili jenis dan kesesuaian dari pemakaian bahan dasarnya, yaitu model *one set* atasan dengan bawahan rok. Model kedua adalah rompi set dengan kulot wanita. Nantinya kedua

model ini akan dibuat ke dalam bentuk polosan atau menggunakan bahan lain untuk melihat modelnya dengan penempatan tata letak motif kain percanya.



(Gambar model 1)



(Gambar model 2)

Ketertarikan yang sangat tinggi diberikan oleh para responden perihal kegiatan perancangan ini. Tetapi, responden belum bisa memahami dan membedakan untuk pemilihan kata *upcycling* ke dalam jenis 3R. Sebanyak 62% responden berfikir bahwa *upcycling* itu masuk ke dalam tipe golongan *recycle*, tetapi pada umumnya mereka berpikir bahwa *upcycling* masuk ke dalam proses *reuse* atau menggunakan kembali sampah yang bisa digunakan.

Dalam pemilihan eksplorasi teknik yang digunakan, akan dilakukan dengan dua teknik utama pada proses pembuatan produk menggunakan kain perca, yaitu teknik *Patchwork* dan teknik *Quilting*. Sebanyak 58% responden memilih teknik *Patchwork*. Teknik yang nantinya akan dipakai dalam proses perancangan, yang disesuaikan dengan hasil data eksplorasi.

Para responden memberikan masukan yang sangat positif untuk keberhasilan seperti menunjukkan sisi yang sangat kreatif dalam membentuk kain perca batik ini menjadi busana. Jenis karakteristik dari bahan dasar kain perca batik harus disesuaikan dengan model dan proses pembuatan busananya agar pas dan menarik perhatian orang, dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar bahwa beberapa bahan sisa atau barang-barang

sisanya sebenarnya masih bisa diolah kembali untuk dibentuk menjadi produk baru bermutu tinggi.

### 4.3 Eksplorasi

Proses eksplorasi perancangan busana menggunakan bahan dasar kain perca Batik yang dipakai dilakukan dengan teknik *Patchwork* dan teknik *Quilting*. Kedua teknik ini lebih dominan dalam proses pengolahan dengan menggunakan kain perca. Tetapi, sebelum masuk pada tahapan eksplorasi teknik *Patchwork* dan *Quilting*, ada proses eksplorasi terhadap kain perca Batik, terbagi menjadi empat poin penting, yaitu :

1. Bentuk dan Ukuran

Tahap pertama dalam tahapan eksplorasi, adalah percampuran semua bentuk dan ukuran dari kain perca Batik di konveksi Batik Hordja. Dengan adanya keberagaman ukuran dan bentuk, maka harus dilakukan eksplorasi terhadap ukuran kain perca Batik terlebih dahulu.

Dalam membentuk sebuah atau menjadikan lembaran kain perca Batik yang baru tidak dapat menjadikan dan memasukkan semua ukuran serta bentuk dari kain perca Batik untuk digunakan. Kain perca Batik dari ukuran paling kecil hingga paling besar bentuknya beraneka ragam.



Kegiatan eksplorasi ini diawali dengan pemilihan bentuk kain perca Batik yang terkumpul menjadi satu. Pemilahan dilakukan menurut bentuk dan ukuran yang paling kecil hingga besar. Ketika sudah selesai pada tahap pertama, setiap bentuk dan ukuran dari kain perca Batik akan dikumpulkan dalam satu tempat yang sama.

## 2. Jenis Bahan

Tahap kedua, merupakan tahapan eksplorasi dalam pemilahan berdasarkan jenis bahan yang terdapat pada tumpukan kain perca Batik. Jenis bahan yang paling banyak ditemukan adalah Katun dan *Viscose*.





Dalam penggabungan kain perca Batik yang akan dipakai dan digabungkan ke dalam sebuah lembaran kain, ada aturan yang harus diikuti. Dalam menciptakan kebaruan, maka yang diperbolehkan adalah mencampur motif dan warna dari kain perca Batik. Tetapi tidak diperbolehkan untuk mencampurkan beberapa jenis bahan, seperti Katun bersama dengan *dobie* atau Katun dengan *Viscose*.

Penggunaan dan penggabungan jenis bahan dari kain perca Batik harus senada dalam menggunakan motif yang beraneka-ragam pada eksplorasi motif atau *pattern* perca Batik.

### 3. Motif/*Pattern*

Tahap ketiga, masuk kepada eksplorasi yang memusatkan perhatian kepada motif atau *pattern*. Tahapan eksplorasi motif dilakukan dengan maksud untuk menciptakan sebuah kebaruan dalam pembentukan motif dan komposisi warna yang beragam. Eksplorasi motif yang dilakukan menggunakan ukuran yang sama, yaitu 11cmx11cm dengan maksud dapat sesuai dalam proses penyesuaian komposisi motif dan warna. Dalam tahapan ini, dilakukan sebanyak tiga tahapan, yaitu :

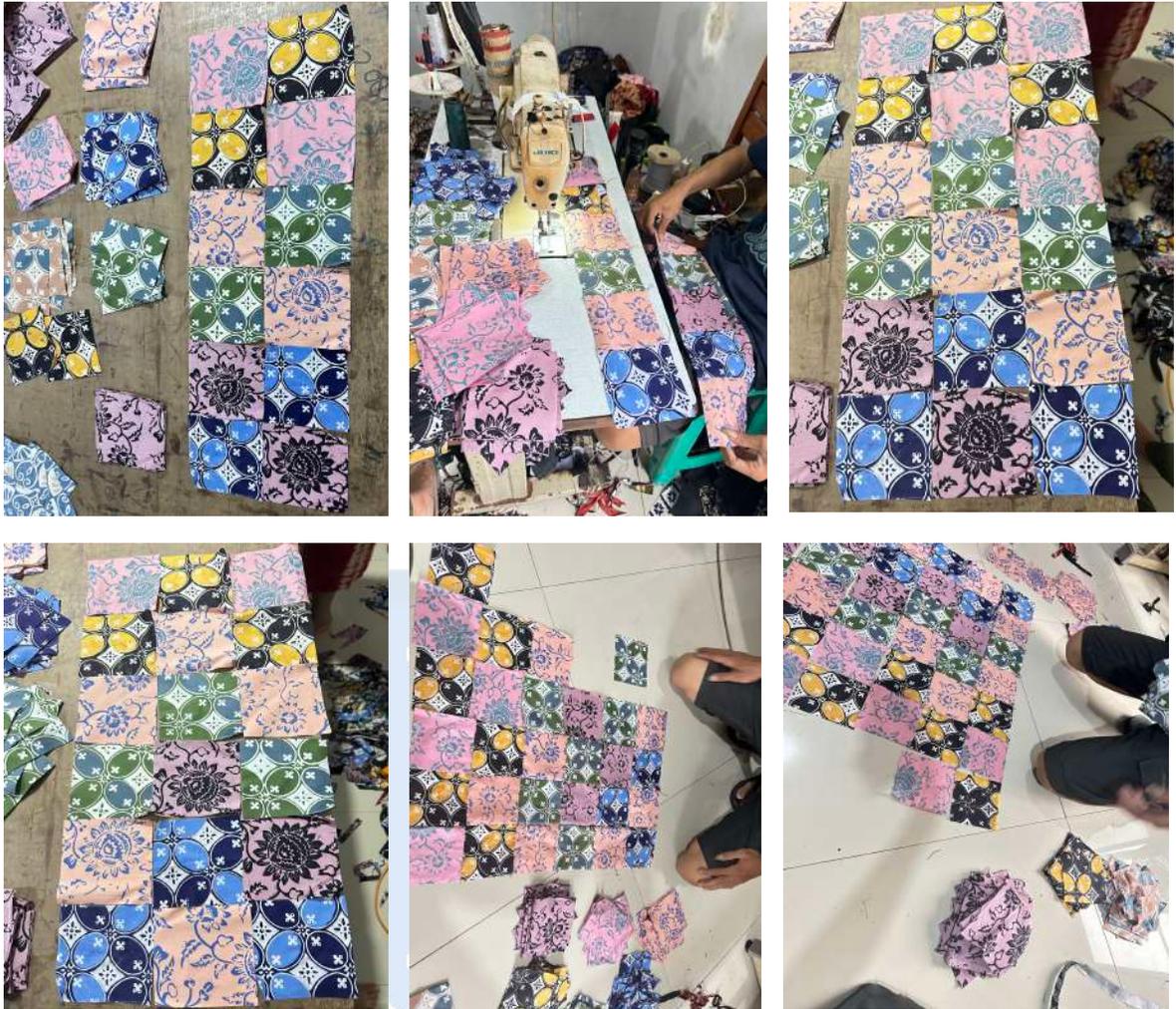
- Eksplorasi motif pertama, dilakukan menggunakan bahan *Dobi* dengan jenis dan struktur bahan yang sama dengan beberapa motif perca Batik yang tersedia. Pemilahan sesuai dengan warna dan motif

perca Batik agar lebih mudah untuk melakukan penggabungan dan pencocokan motif.



Tahap pertama eksplorasi dilakukan dengan penggunaan jenis bahan *Dobi* dengan pencampuran warna-warna yang *soft* sampai ke warna kontras. Dalam peletakan setiap motif, dimulai dari warna *soft* berselingan dengan warna terang (Merah) hal ini ternyata hasilnya menyebabkan kurang menarik dan peletakan motifnya kurang sesuai dan cocok. Jika warna kontras (Merah) diganti dengan warna lain yang senada akan menyebabkan warna dari pencampuran motifnya kurang menarik.

- Eksplorasi motif kedua, terpusat dengan pemakaian *full* bahan Katun yang akan bermain dalam komposisi motif dan warnanya. Bahan Katun digunakan dengan warna senada tidak kontras satu sama lain antar motif. Tahapan kedua, lebih menentukan peletakan warna yang pas dan sesuai dari setiap motif yang ada.



Tahap kedua, dilakukan menggunakan bahan Katun yang memiliki motif beragam dan juga pencampuran warna yang memiliki kemiripan dan cocok untuk digabungkan menjadi satu kain utuh. Tahap ini, dilakukan sebanyak dua hingga tiga kali peletakan motif untuk menciptakan sebuah kesesuaian komposisi warna dan menciptakan sebuah susunan motif yang baru. Percampuran motif Kawung yang memiliki tiga warna akan diletakkan pada bagian kiri dan kanan bahan, dan juga pada bagian tengah yang membentuk pola motif diagonal miring. Eksplorasi kedua menghasilkan bahwa beberapa motif harus dilakukan tata letak ulang kembali, karena tidak dapat menimbulkan motif baru pada lembaran kain perca Batik

Komposisi warna yang dilakukan dalam proses penggabungan juga kurang sesuai dan menarik.

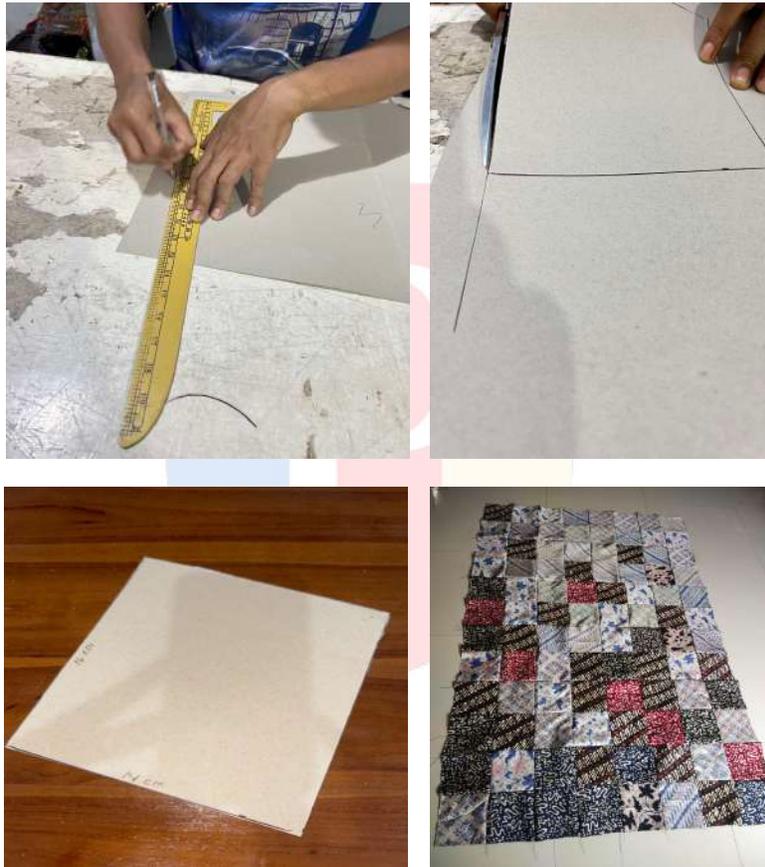
- Eksplorasi tahap ketiga (tahap akhir), melanjutkan dari tahapan eksplorasi kedua, dengan menggunakan jenis bahan yang sama yaitu bahan katun dengan motif yang senada. Tahapan ketiga ini adalah tahapan akhir untuk eksplorasi motif yang dilakukan dengan pencocokan kembali semua motif satu per satu. Hasil dari eksplorasi ini adalah tidak dapat menciptakan sebuah motif terbaru, tetapi lebih berhasil dalam bermain menggunakan komposisi warna.



#### 4. Ukuran Pola

Poin terakhir dalam tahapan eksplorasi ini adalah, penentuan ukuran pola yang pada akhirnya akan dipakai dalam proses perancangan busana. Dalam menentukan sebuah ukuran pola, ada tiga tahapan proses yang dilakukan. Pembagian proses tahapan eksplorasi, sebagai berikut :

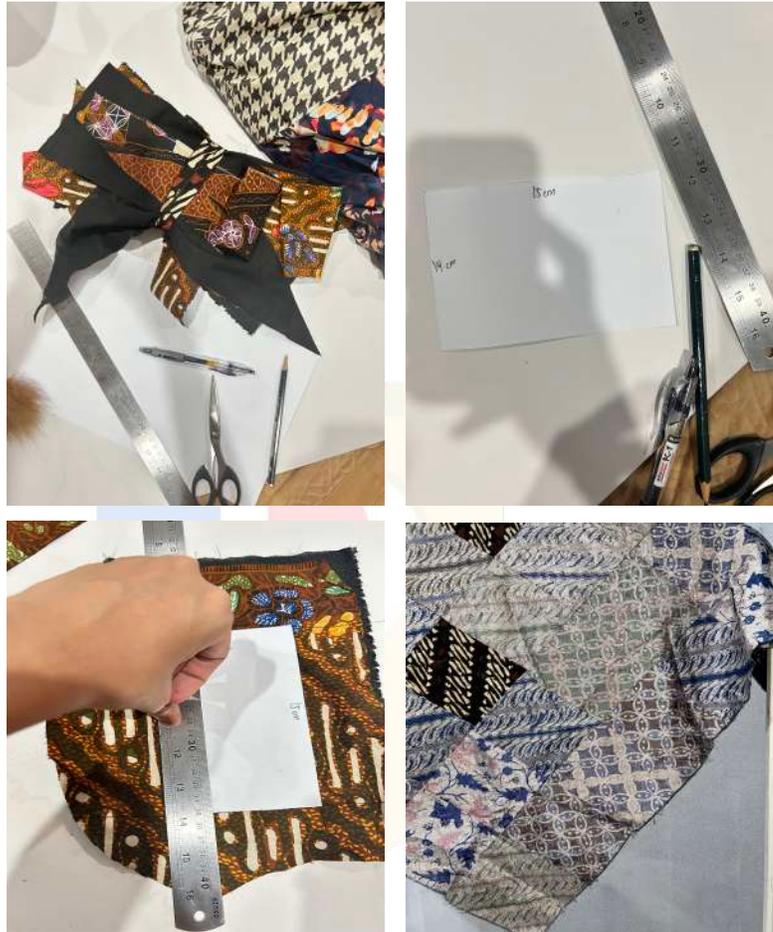
- Eksplorasi ukuran pertama



Tahapan pertama dalam percobaan eksplorasi ukuran pola yang dilakukan, mengambil ukuran 16cmx14cm secara bersih. Ukuran tersebut sudah termasuk jarak ketika nanti akan masuk pada proses penjahitan sekitar 1 cm hingga 2 cm. Hasil jadi akhir diaplikasikan secara langsung kepada kain perca Batik, untuk melihat kesesuaian dari ukuran pola yang akan dipakai. Ukuran pola yang pertama kurang sesuai untuk digunakan dalam

pembentukan *final prototype*. Motif menjadi terlihat lebih besar dan kurang pas untuk digunakan atau dibentuk ke dalam sebuah busana.

- Eksplorasi ukuran kedua



Tahapan kedua dalam proses eksplorasi menggunakan ukuran 15cm x 14cm dengan ukuran kotor ukuran yang belum termasuk jarak ketika menjahit, yang pada umumnya berjarak 1 cm hingga 2 cm. Tahapan kedua, pola yang dibuat menggunakan kertas polos atau HVS menyesuaikan dengan adanya ukuran pola yang sudah ditentukan.

Setelah terbentuk ukuran pola tersebut, dilakukan eksplorasi secara langsung kepada beberapa jenis bahan dan motif kain perca Batik untuk

membuktikan kesesuaiannya. Terlihat pada gambar, bahwa hasil eksplorasi langsung kepada perca Batik dengan menggunakan ukuran pola, membentuk sebuah motif berdempetan dan berbentuk persegi panjang yang membuat ukuran pola ini jika dijadikan sebagai sebuah produk *fashion*, baik busana ataupun lainnya

- Eksplorasi Ukuran Pola Akhir



Tahap ketiga dalam eksplorasi, dilakukan dengan menggunakan ukuran 11cm x 11cm secara bersih dan sudah termasuk jarak jahitan mesinnya. Eksplorasi ketiga ini dilakukan dengan menggunakan bahan kain perca langsung untuk melihat adanya kecocokan yang sesuai dalam perancangan akhir. Pola dibentuk dengan menggunakan karton *duplex*, kemudian dilakukan proses pencocokkan pada setiap aspek eksplorasi yang dilakukan.

Dalam eksplorasi ukuran terakhir, dilakukan tahap penyesuaian pada kain perca Batik dan motif-motif yang dipakai untuk melihat apakah dalam pemakaian ukuran ketiga akan sesuai dengan perancangan akhir. Hasilnya, ukuran ketiga (terakhir) yang akan dipakai dalam proses penggabungan dalam pembentukan sebuah kain perca Batik.

### 4.3.1 Teknik Eksplorasi

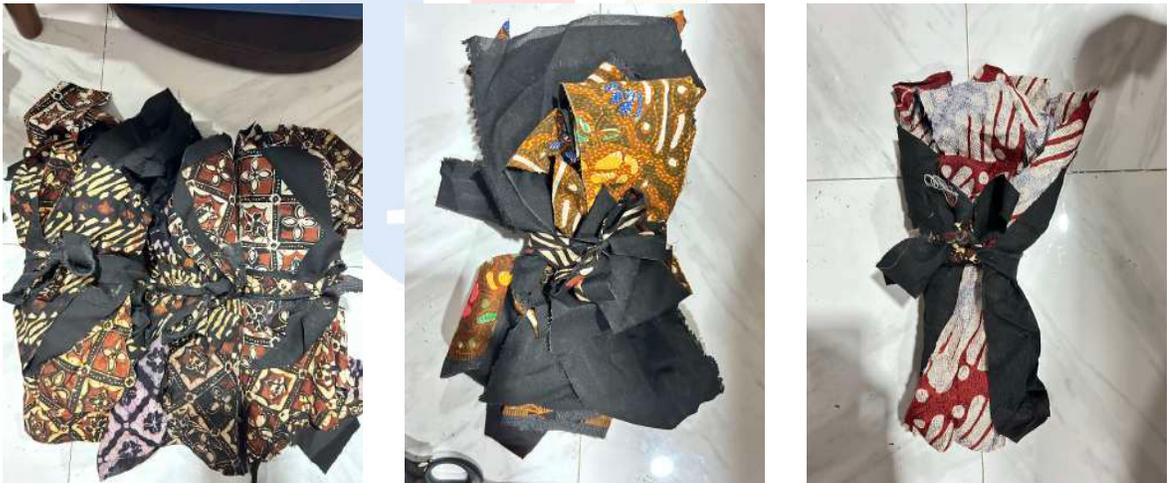
Proses eksplorasi teknik perancangan busana yang dipakai dilakukan dengan teknik *Patchwork* dan teknik *Quilting*. Kedua teknik ini lebih dominan dalam proses pembentukan produk *fashion* dengan menggunakan kain perca. Tetapi juga, dalam melakukan eksplorasi dapat dilihat bahwa salah satu dari teknik ini lebih cocok dengan model busana dan tipe busana yang akan dibuatkan dan harus disesuaikan. Kedua teknik yang digunakan untuk eksplorasi, awalnya mempunyai memiliki kesamaan dalam proses pemilihan bentuk-bentuk.

#### 4.3.1.1 Teknik *Patchwork*

Teknik *Patchwork* merupakan sebuah kerajinan dengan penggabungan beberapa potongan sisa-sisa kain perca yang memiliki motif dan juga warna yang beraneka ragam menjadi sebuah produk atau benda yang baru. Potongan-potongan sisa kain tersebut akan berbentuk geometris sejajar. Prinsip di dalam proses eksplorasi menggunakan teknik *Patchwork*, yaitu buat sebuah perancangan desain teknik dan produk yang akan dibuat agar mengetahui penggambarannya seperti apa lalu pada jenis kain yang dipilih memiliki dasar warna kain yang senada dengan kain perca Batik sendiri.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat sebuah lembaran kain perca Batik dengan

menggunakan eksplorasi teknik *Patchwork*. Teknik sangat sederhana dan tidak berbelit-belit, sehingga menjadikan teknik ini digunakan sebagai proses eksplorasi yang sangat detail dalam pengerjaannya. Tahap pertama, para desainer membuat sebuah pola dengan menggunakan kertas berukuran tebal (seperti karton Duplex) lalu mencetak pola tersebut dengan bahan kain. Setelah proses penggambaran, kemudian memotong bahan kain yang sudah dipola dengan model yang sudah dipilih. Tahap akhir adalah penyambungan potongan kain menggunakan benang jahit dengan alat bantu mesin jahit ataupun dijahit dengan tangan secara manual. Adapun dibawah ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan teknik *Patchwork*, yaitu :



1. Tahapan pertama, Ketika kain perca batik sudah terkumpul dalam satu tempat, Maka dapat dilakukan tahapan pemilihan beberapa kain perca Batik yang bentuk dan ukurannya masih bisa dipakai dan disesuaikan dengan pola teknik yang sudah ditentukan. Lalu, disusun dan ditata ke dalam beberapa jenis bahan, seperti Katun dengan Katun,

Dobi dengan Dobi dan juga *Viscose* dengan *Viscose* hal ini dikarenakan oleh jenis bahan yang tidak dapat digabung.



2. Tahapan kedua. Pembuatan pola pada kertas karton Duplex melalui proses pengukuran yang sesuai dengan kain perca Batik itu sendiri dan disesuaikan agar ukurannya sesuai dan pas. Pola kain perca Batik yang digunakan berukuran 16cmx14cm dan dilebihkan untuk *space* jahitan ketika masuk kepada tahapan tatanan motif perca Batik.



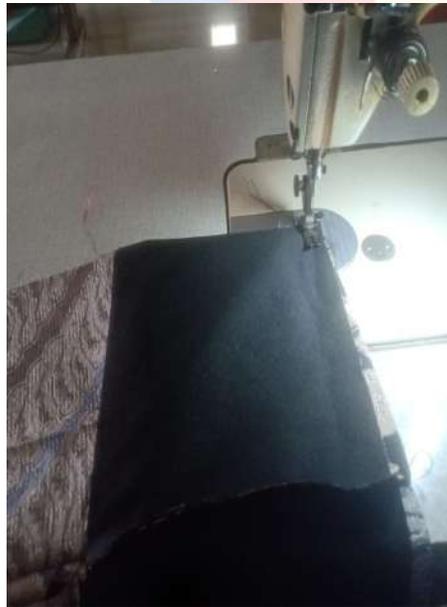
3. Tahapan ketiga. Penggambaran pola yang sudah dibuat dengan menggunakan kertas karton *Duplex* lalu digambar/dijiplak langsung kepada sisa-sisa kain perca batik yang sudah dikategorikan menurut jenis bahannya. Penggambaran pola menggunakan kapur baju untuk menjahit.



4. Tahapan keempat. Pemotongan pola dapat dilakukan secara manual (menggunakan gunting) atau dapat dilakukan dengan bantuan mesin potong, untuk mempercepat proses pemotongan bahan yang sudah dipola.



5. Tahapan kelima. Memastikan ukuran dan potongan sesuai. Ketika sudah sesuai, masuk kepada tahapan *piecing* atau tahapan penggabungan dalam teknik *Patchwork* yang penyusunannya menyesuaikan dengan tata letak penempatan kain perca Batik.



6. Tahapan keenam. Penjahitan bahan-bahan yang sudah disusun dan tergabung ke dalam satu pola. Menjahit tiap sisi dari bahan kain perca Batik tersebut dengan diberikan jarak 1cm hingga 2cm untuk tempat menjahitnya agar ukuran pola awal tidak terpotong. Setelah semua sudah selesai dalam tahap penjahitan, maka kain perca Batik tersebut menjadi sebuah lembaran kain baru, kemudian dapat diproses menjadi sebuah busana.

#### 4.3.1.2 Teknik *Quilting*

Teknik *Quilting* merupakan sebuah teknik menjahit dengan menggabungkan beberapa potongan kain perca yang sesuai dengan desain yang telah ditentukan sehingga menjadi satu kesatuan. Teknik ini pada proses pembuatannya memiliki beberapa prinsip dalam eksplorasinya, Teknik ini menggunakan busa pelapis untuk memunculkan adanya bentukan dari motif dan berguna untuk melapisi kain yang sudah digabungkan. Dalam proses penjahitan bisa menggunakan mesin maupun jahit tangan manual. Sebuah pola jahitan terlebih dahulu dibuat dengan menggunakan garis pensil. Sebelum garis *Quilt* dijahit, perlu pengaturan dahulu untuk peletakan jarumnya di lapisan ketiga agar tidak tergeser.

Langkah dalam penggunaan teknik *Quilting* yang sederhana adalah pertama menggambar pola yang sesuai dengan ukuran yang diinginkan pada kertas, lalu jiplak pola tersebut di atas kain perca batik menggunakan Karbon, tahapan ketiga adalah proses pemotongan kain perca batik yang sudah disesuaikan dengan pola, letakkan potongan kain perca batik tersebut di atas kain polos sebagai bahan dasar

pembuatan busana, lalu tahapan terakhir adalah menjahit semua potongan kain perca batik pada kain dasar dengan teknik jahit aplikasi/jahit dasar dalam pembuatan sebuah busana. Adapun di bawah ini merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan teknik *Quilting*, yaitu :



Tahapan pertama, dilakukan proses pembuatan pola dengan menggunakan karton tebal atau karton *Duplex* berukuran 11x11cm. Ukuran yang dipakai telah disesuaikan dengan ukuran dari sisa kain perca batik dan disesuaikan dengan model yang akan dirancang. Setelah dibuat pola, lalu masuk pada tahapan penggambaran kepada kain perca Batik yang sudah disusun. Penggambaran pola menggunakan kapur baju berwarna Putih agar terlihat ketika masuk kepada tahapan pemotongan.



Tahapan selanjutnya, masuk pada tahapan pemotongan yang sudah tergambar sesuai dengan pola pada tahapan awal. Pemotongan kain sesuai pola menggunakan bantuan mesin potong agar prosesnya cepat. Setelah semua bahan sudah terpotong menjadi ukuran yang sudah digambar, lalu dilakukan penyusunan pola perca dan juga tahapan penjahitan setiap motif agar menjadi sebuah lembaran kain.



Pada teknik *Quilting*, terdapat pemakaian busa pelapis dan kain polos sebagai pelengkap perancangan. Pemakaian

dua material ini yang menyebabkan adanya perbedaan dalam tahapan eksplorasi teknik. Busa pelapis akan ditempelkan kepada lapisan lembaran kain perca Batik.



Tahap selanjutnya, adalah proses penyocokan ukuran antar lembaran kain perca Batik dengan busa pelapis terlebih dahulu agar ukurannya sesuai dan mempermudah penjahitan untuk menyatukan antara dua material.



Tahap selanjutnya, yaitu penjahitan semua material menjadi satu. Pertama-tama melakukan proses penjahitan pada lembaran kain perca Batik dengan busa pelapis menggunakan teknik jelujur yang mengikuti garis dari kain perca batik tersebut. Setelah selesai, masuk kepada penjahitan akhir kain polos sebagai lapisan paling bawah dari busa pelapis, lapisan ini berfungsi sebagai penutup dari lembaran kain perca dengan menggunakan teknik *Quilting*.



Tahap terakhir adalah proses pengecekan setiap detail material dan juga jahitan per jahitan agar mengetahui apakah ada tahapan yang terlewat di dalam eksplorasi teknik *Quilting* ini.

#### 4.4 Kesimpulan Eksplorasi Teknik

Setelah melakukan tahapan-tahapan eksplorasi baik secara material atau teknik dapat ditemukan sebuah kecocokan. Eksplorasi yang dilakukan telah mengedepankan empat poin penting. Semua tahapan berjalan dengan semestinya dan mendapatkan hasil yang akan dipakai dalam proses perancangan tugas akhir. *Patchwork* dan *Quilting* adalah teknik utama dalam pembentukan dan penggabungan perca yang memiliki kesamaan pada awal proses pembuatannya hingga kepada tahap kedua, seperti penambahan material yang akan digunakan (seperti busa *Quilting*).

*Patchwork* dan *Quilting* adalah dua teknik yang dipakai dalam proses pengolahan kain perca Batik yang akan dijadikan ke dalam sebuah produk. Konveksi Batik Hordja masih memiliki keterbatasan, dalam melakukan proses perancangan busana dengan penggunaan kedua teknik tersebut sekaligus yaitu kurang adanya pengalaman yang dimiliki oleh *staff* konveksi. Dalam hal teknik, yang dipakai pada akhirnya adalah teknik *Patchwork*.

#### 4.5 SWOT

Analisis keseluruhan dilakukan berdasarkan pada pengumpulan data-data yang dilakukan dari awal proses observasi hingga pada melakukan proses eksplorasi teknik. Analisis SWOT analisis (*strength, weakness, opportunity* dan *threats*) dilakukan sebagai bentuk pengolahan data yang akan menghasilkan kriteria untuk penciptaan konsep desain. Berikut di bawah ini adalah SWOT analisis yang dilakukan, yaitu :

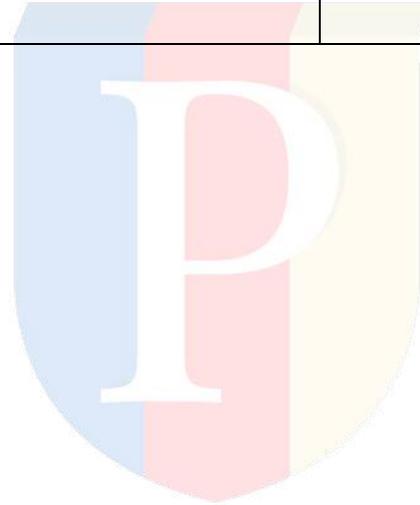
NO	KRITERIA	STRENGTH	WEAKNESS	OPPORTUNITY	THREATS
1	Bahan Dasar : 1.1 Jenis Bahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis bahan yang dipakai kokoh dan tidak mudah robek (katun, dobie dan viscose)</li> <li>Pemakaian bahan yang berkualitas premium dan berserat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak semua bahan dapat cocok dalam proses penggabungan kain-kain sisa</li> <li>Tidak semua bahan memiliki karakteristik bahan dasar yang sama, ketika masuk ke dalam proses pemilahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat divariasikan dalam percampuran jenis-jenis bahan yang akan digunakan</li> <li>Dapat dibentuk dan diolah ke dalam beberapa jenis model busana atau produk fesyen lain yang diinginkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penempatan motif yang kurang pas atau sesuai karena jenis bahan yang dipakai,</li> <li>Pesaing memiliki keterampilan yang lebih dalam pemilihan bahan.</li> </ul>
	1.2 Ukuran dan bentuk	x	<ul style="list-style-type: none"> <li>Harus ada penyesuaian per bahan dari kain perca batik sebelum masuk kepada tahapan pemotongan</li> <li>Perbedaan bentuk atau potongan-potongan kain perca batik.</li> </ul>	x	<ul style="list-style-type: none"> <li>Langkah atau tahapan yang dilakukan memakan waktu dalam prosesnya</li> <li>Kurang banyak jumlah kain perca dengan ukuran dan bentuk yang simetris untuk dijadikan sebagai bahan dasar pembuatan busana.</li> </ul>

2	Proses pembuatan produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kualitas bahan dasar bersifat premium</li> <li>● Menggunakan beberapa teknik utama dalam proses perancangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Eksplorasi teknik yang dilakukan memakan waktu lama.</li> <li>● Peletakan motif yang harus disesuaikan secara manual</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Meningkatkan nilai kain perca Batik yang diolah menjadi produk baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kurangnya proses produksi busana maupun pada tahapan eksplorasi teknik, kurang sesuai.</li> </ul>
3	Model Produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Model yang mengikuti adanya <i>trend</i> busana wanita dan sudah disesuaikan dengan hasil data.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Model yang dibuat kurang nyaman dipakai untuk beberapa wanita yang kurang menyukai busana yang terbuka.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Model akan banyak diminati oleh para wanita remaja hingga dewasa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Model busana yang dibuat dengan kain perca Batik akan bersaing oleh brand lain dengan model atau bahan yang lebih ramah kepada semua pemakai.</li> </ul>
4	Kualitas Produk Busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kokoh dan tidak gampang robek ketika sudah menjadi sebuah model yang diinginkan</li> <li>● Model busana yang diciptakan telah disesuaikan dengan <i>trend</i> busana remaja dan dewasa wanita</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Model yang dirancang tidak banyak tetapi hanya terdapat satu model untuk melihat jatuh model baju</li> <li>● Busana yang dibuat kurang cocok untuk beberapa orang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Dapat memperkenalkan bahwa dari sisa kain perca Batik dapat diolah menjadi produk busana bernilai</li> <li>● Kualitas busana yang dibentuk secara positif dapat bersaing dengan produk fesyen.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Banyak perancang busana yang menciptakan kualitas bahan perca Batik yang premium dengan menggunakan dan memilih bahan-bahan perca yang khusus dalam proses perancangan busana.</li> </ul>

5	Keutungan :  5.1 Kepada Usaha/perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya keunikan selain busana dari batik hordja sendiri, yang dimana sisa-sisa bahan tersebut diolah lagi menjadi sebuah busana yang baru dan unik dan juga memiliki perbedaan dengan koleksi-koleksi busana di Batik Hordja</li> </ul>	x	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pengolahan sisa konveksi batik Hordja ketimbang sisa kain dibuang begitu saja atau dibakar yang akan mengakibatkan sebuah permasalahan yang baru, seperti pencemaran lingkungan sekitar</li> </ul>	x
	5.2 Kepada perancang busana/ <i>designer</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penambahan produk atau rancangan yang dibuat oleh perancang busana dari kegiatan yang akan dilakukan nantinya</li> </ul>	x	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menambah rancangan yang diciptakan dan ketertarikan pada rancangan tersebut yang membuat perancang dikenal banyak oleh beberapa customer baru atau orang luar.</li> </ul>	x
6	Pesaing atau penjual lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat dijadikan contoh atau sebuah referensi dalam melakukan sebuah</li> </ul>	x	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dijadikan menjadi sebuah pacuan atau patokan dalam merancang agar rancangan model</li> </ul>	x

		<p>perancangan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dijiadikan sebagai bahan pembelajaran juga dalam melihat adanya pemilihan bahan yang digunakan, model yang dibuat dalam trend sekarang.</li> </ul>		<p>yang dibuat tidak monoton tetapi selalu terbaru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menambah adanya wawasan di dalam berbusana dalam dunia fesyen</li> </ul>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

**Tabel 6** SWOT Analisis



## 4.6 Konsep Desain

### 4.6.1 *Brainstorming*

Permasalahan utama yang dihadapi pada penelitian ini, yaitu terjadinya penumpukan sebuah kain perca Batik secara berlebihan dikarenakan oleh proses produksi busana baju yang secara terus-menerus tanpa henti. Dari masalah yang didapatkan, diperlukan solusi secara langsung untuk menghentikan. Terbentuknya kain perca disebabkan oleh adanya permasalahan lainnya, yaitu *fast fashion*. Yang dimana muncul nya berbagai macam model yang ada dan terus berganti secara terus-menerus yang mengakibatkan melonjak nya *quantity* bahan sisa produksi. Tujuan utama dari penelitian dan perancangan ini adalah untuk menemukan sebuah solusi pengolahan kembali kain perca Batik menjadi sebuah produk fesyen yang baru dan bermutu serta dapat dipakai berulang kali

Tahapan *brainstorming idea*, menciptakan gagasan untuk mencapai pemecahan jalan keluar dari permasalahan yang ditemukan. Proses ini memusatkan perhatian pada empat *point* penting, yaitu model busana, target market, material produk yang dipakai dan juga pemilihan teknik akhir yang akan dipakai dalam tahapan eksplorasi.

#### 4.6.2 Moodboard

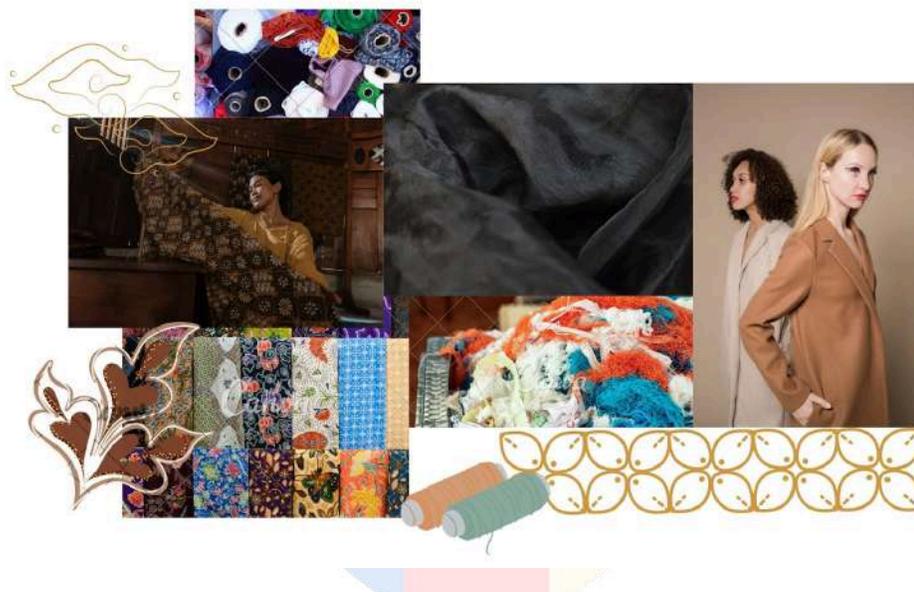
*Moodboard* yang dipakai menggunakan konsep warna-warna netral dan pada umumnya ditampilkan beberapa jenis bahan dasar kain perca Batik itu sendiri. Nuansa campuran warna dalam satu konsep desain, dibentuk oleh penggunaan satu jenis bahan dengan warna dan motif yang beraneka ragam di dalam proses perancangannya, yaitu menggunakan bahan dasar Batik *Viscose*. Berikut di bawah ini adalah *moodboard* yang ditampilkan dalam konsep desain yang akan dirancang:



**Gambar 4.23** Moodboard Perancangan (dokumentasi pribadi, 2024)

#### 4.6.3 Materialboard

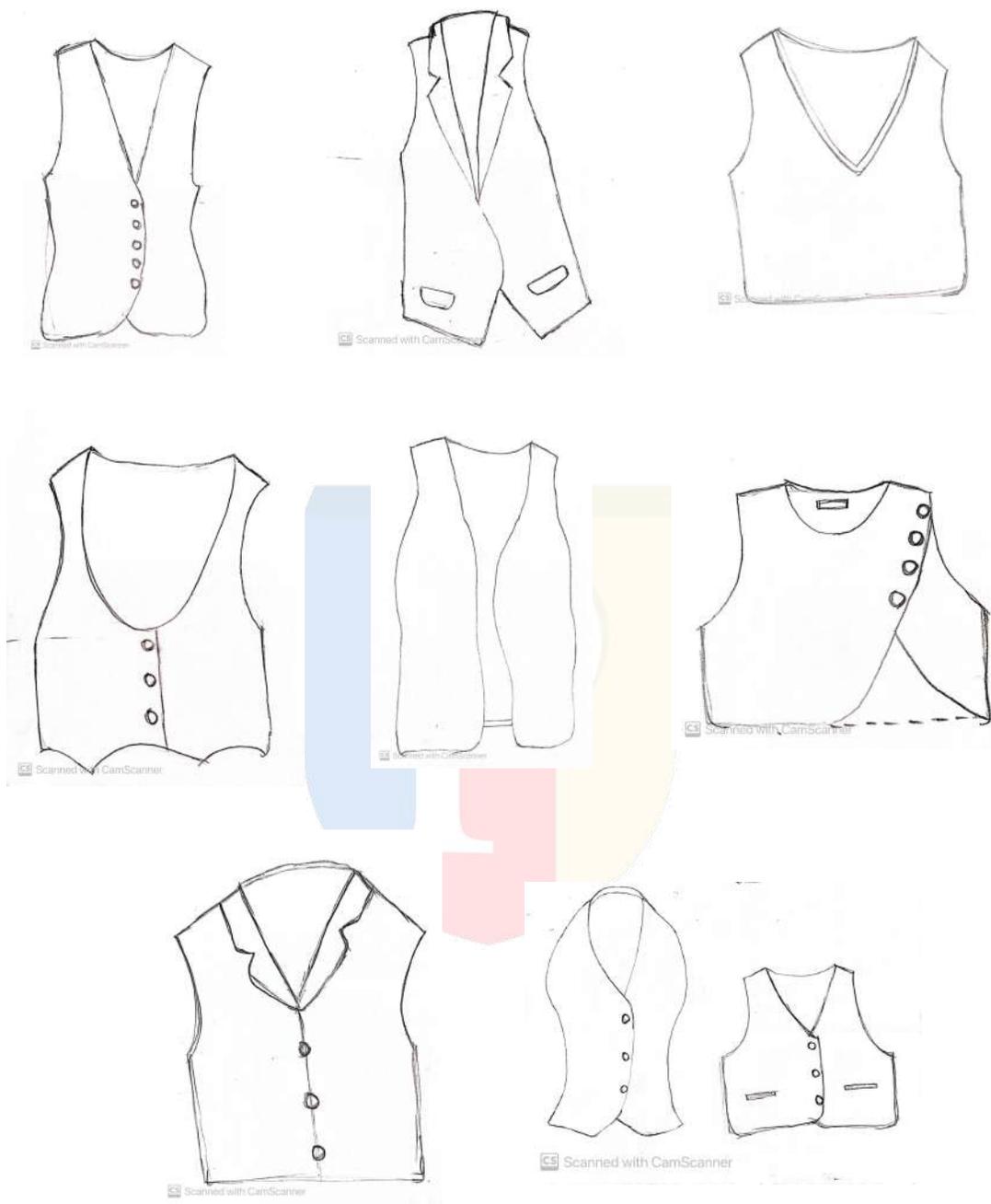
Konsep pemakaian jenis material yang digunakan adalah menggunakan salah satu dari jenis bahan dasar, yaitu Katun Jenis material yang akan digunakan dalam proses pembuatan produk busana ditampilkan melalui gambar pemakaian model busana wanita.



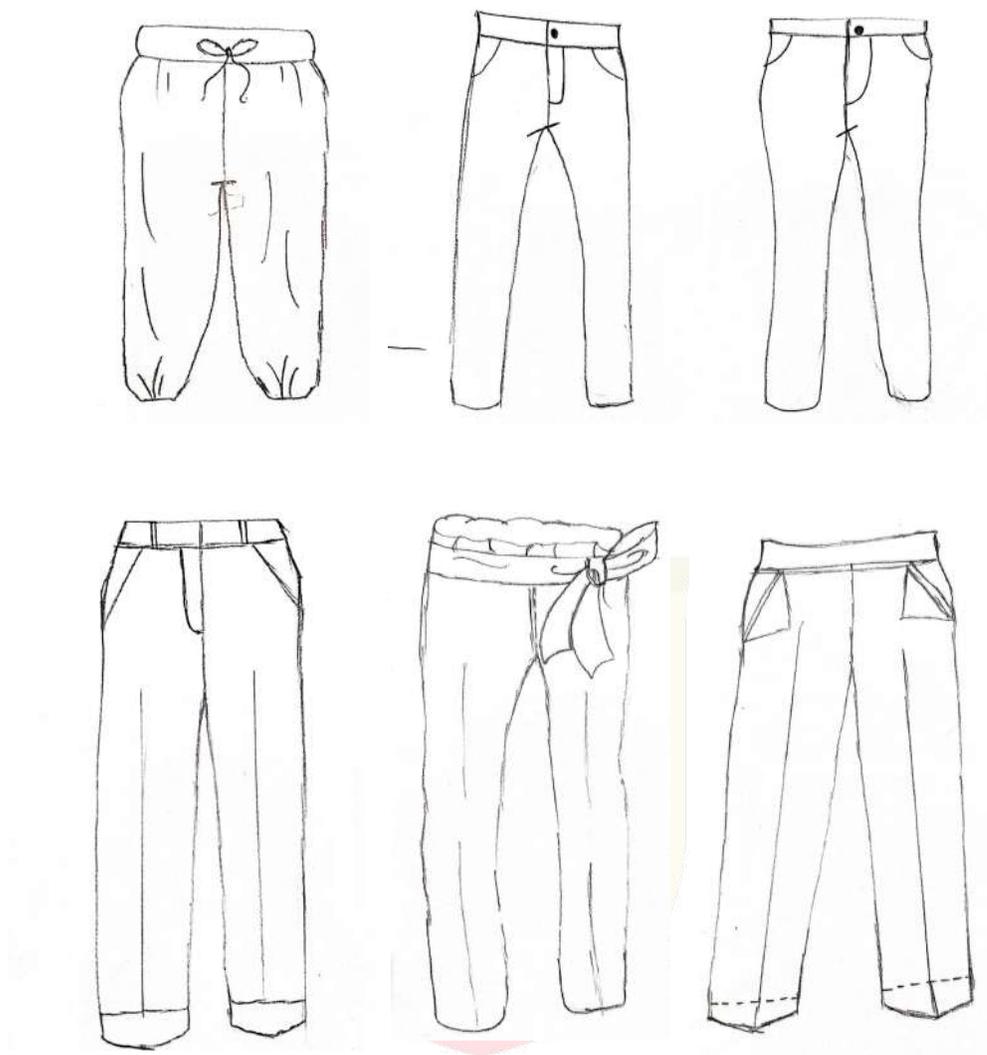
**Gambar 4.24** Material Board Perancangan (dokumentasi pribadi, 2024)

#### 4.6.4 Sketsa Ide

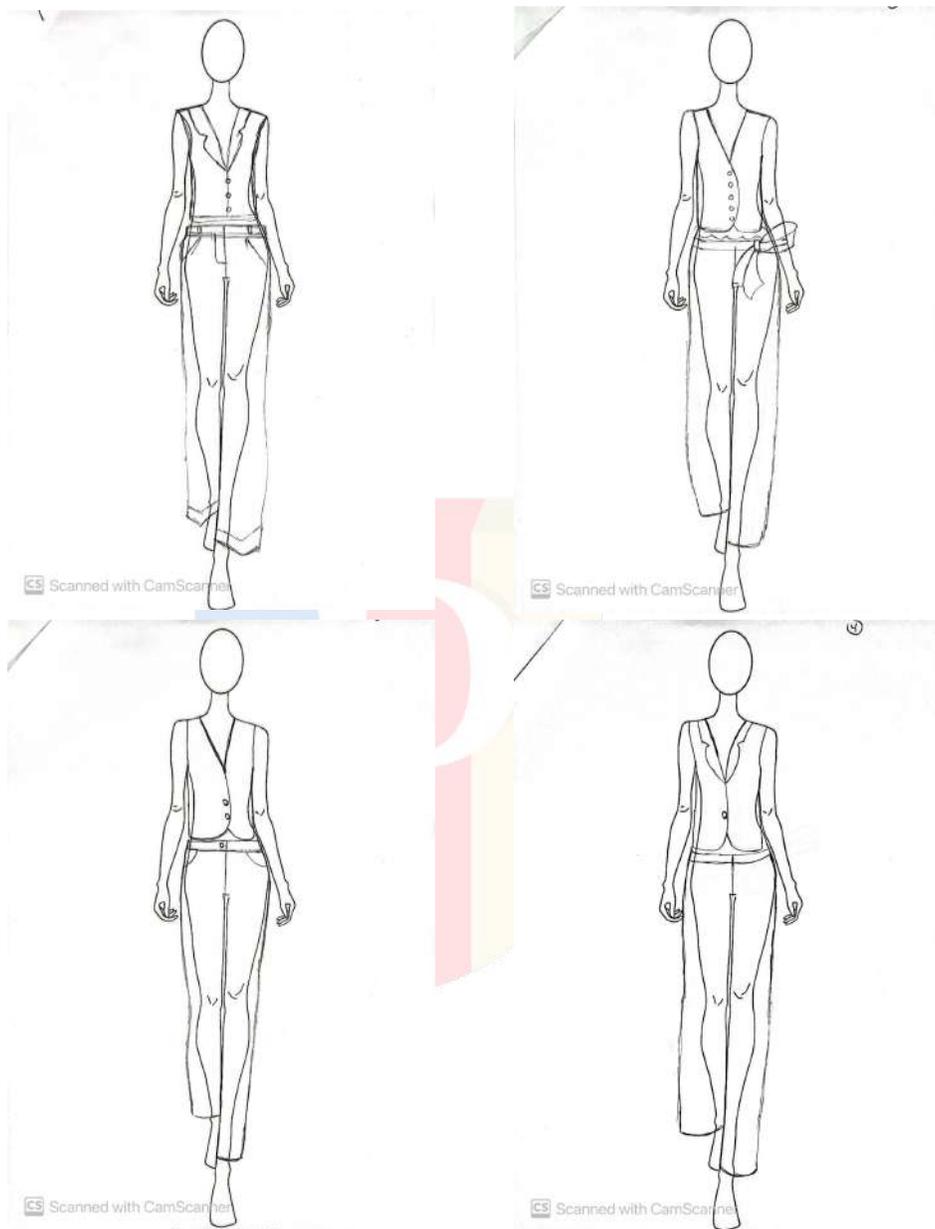
Sketsa-sketsa yang dibuat menampilkan beberapa model atau desain busana rompi dan juga kulot wanita yang dituangkan dalam bentuk gambar sebanyak-banyaknya. Pada akhirnya, dapat ditemukan pilihan dua model yang menjadi bahan pertimbangan dalam final penggunaan model satu set rompi wanita. Dalam proses pelaksanaan tahapan sketsa, terciptanya beberapa model sketsa ide dengan model rompi dan kulot yang berbeda-beda, Gambar di bawah ini menampilkan pengambilan lima hingga enam model rompi dan dua hingga tiga model kulot wanita, yaitu :



**Gambar 4.25** Sketsa Ide Desain Rompi (dokumentasi pribadi, 2024)

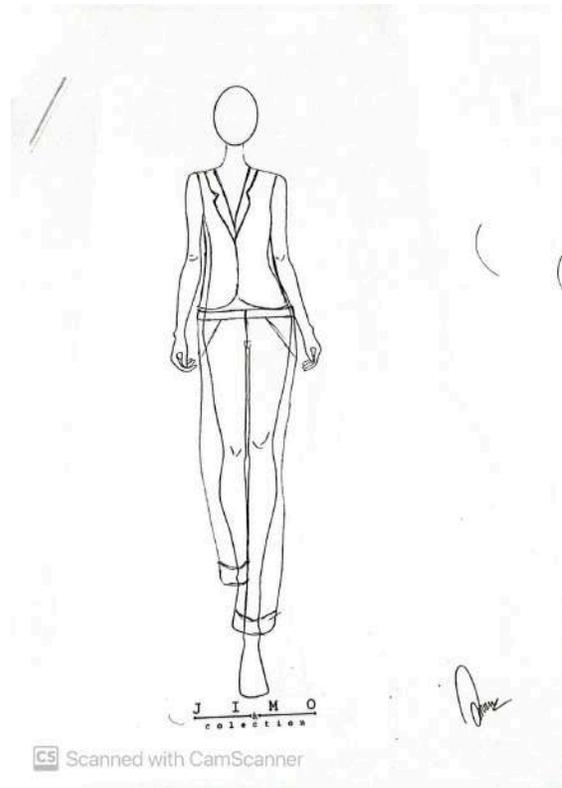


**Gambar 4.26** Sketsa Ide Desain Kulot (dokumentasi pribadi, 2024)



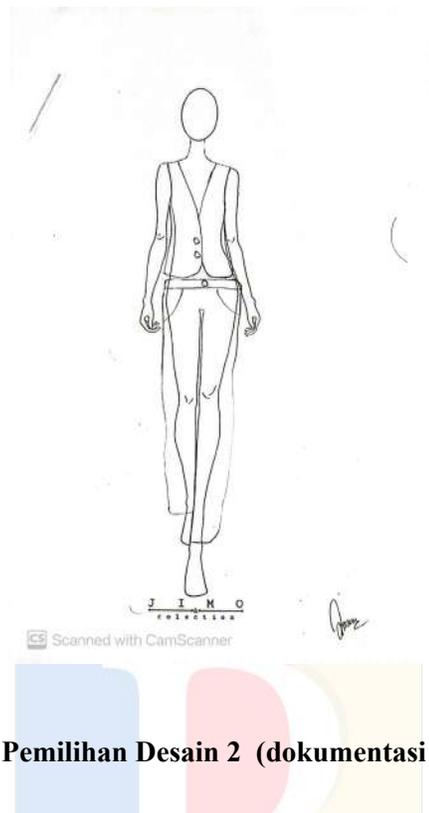
**Gambar 4.27** Sketsa Ide Satu Set Busana (dokumentasi pribadi, 2024)

#### 4.6.5 Pemilihan Desain



**Gambar 4.28** Pemilihan Desain 1 (dokumentasi pribadi, 2024)

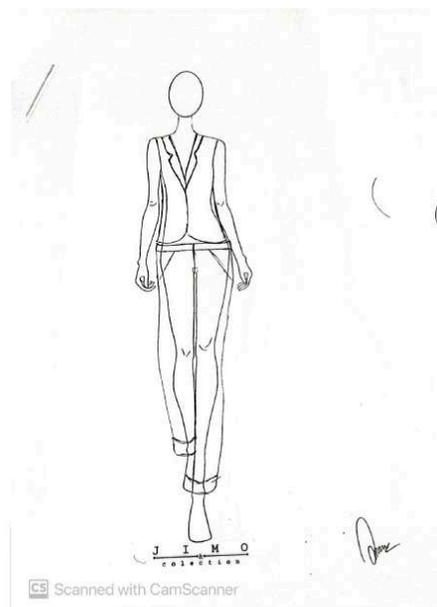
Pada desain pertama, terdapat satu set busana dengan model atasan dan juga bawahannya menggunakan desain celana kulot. Untuk model atasan wanita, menggunakan model rompi tanpa lengan dilengkapi dengan penambahan kerah lipatan pada bagian depan kiri dan kanan dengan menggunakan dua kancing berukuran medium dan dapat dilepas pasang. Untuk model bawahan celana kulot wanita, dengan model *highwaist* yang membuat si pengguna ketika memakai kulot ini terlihat lebih tinggi dan letak jatuh potongannya membuat tubuh si pengguna lebih ramping.



**Gambar 4.29 Pemilihan Desain 2 (dokumentasi pribadi, 2024)**

Pada desain kedua, terdapat satu set busana dengan model atasan dan juga bawahannya menggunakan desain celana kulot. Untuk model atasan wanita, menggunakan model rompi tanpa lengan dengan pemakaian jenis kerah yang berbeda dengan desain pertama, yaitu memberikan jenis kerah model “V” dengan menggunakan dua kancing berukuran medium dan dapat dilepas pasang, yang dapat dijadikan ke dalam dua model yaitu atasan rompi dengan model outer rompi. Untuk model bawahan celana kulot wanita, dengan model *loose pants* dengan jenis kulot yang model jatuh dan lurus saja seperti kulot dengan bahan linen.

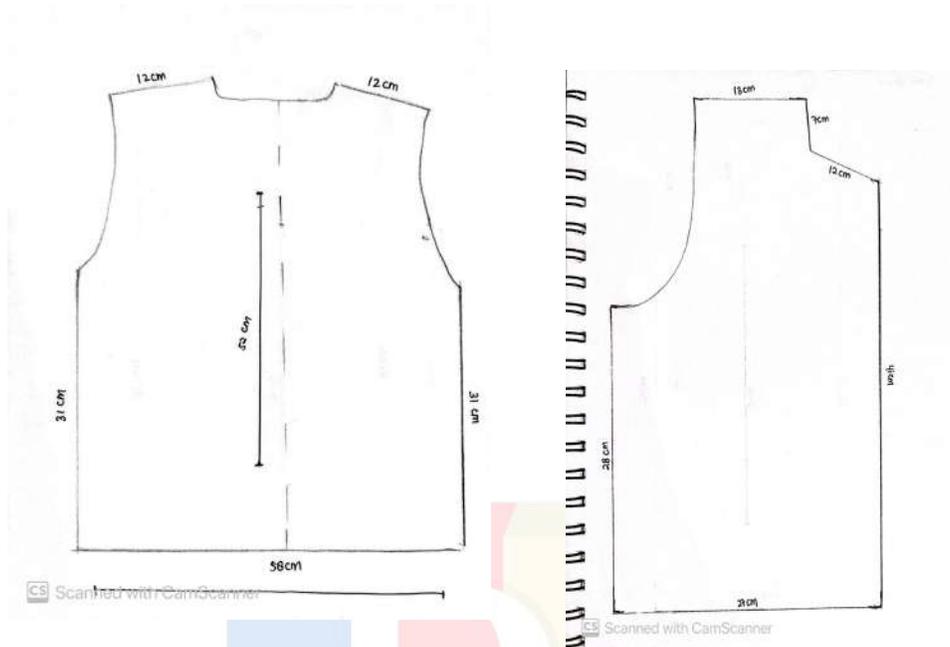
#### 4.6.6 Model Terpilih



**Gambar 4.30 Model Terpilih (dokumentasi pribadi, 2024)**

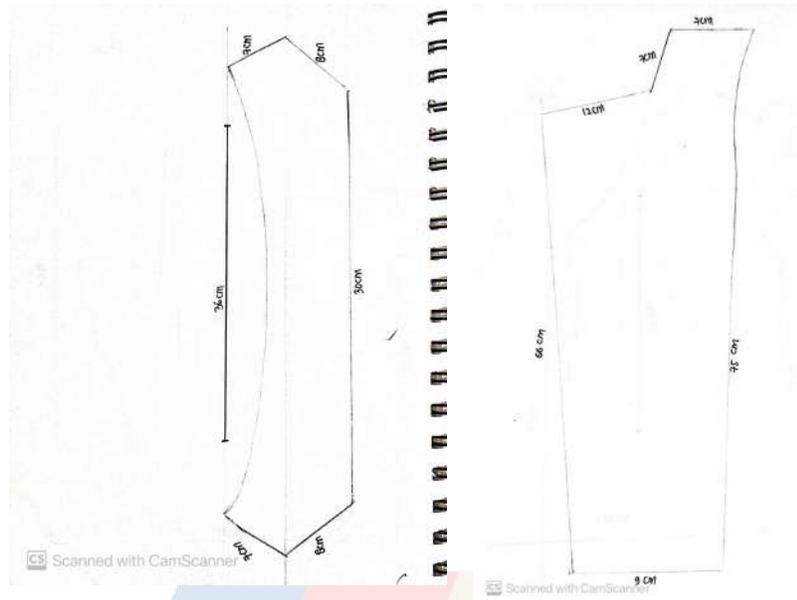
Dari kedua model desain, terpilih model busana yang pertama oleh dari adanya proses pengumpulan data baik melalui wawancara maupun survei online. Terpilihnya model busana kedua melalui berbagai proses pertimbangan, karena melihatnya adanya trend busana wanita agar model yang dirancang tetap *update* tidak monoton. Pemilihan model juga melalui proses pengumpulan secara voting melalui *survey online*, setiap responden mengisi ketertarikan mereka terhadap jenis model seperti apa yang diminati. Terpilih model busana satu set dengan jenis atasan wanita yang dua model, bisa dijadikan atasan dan bisa dijadikan rompi/luaran. Lalu untuk celana kulot memiliki jenis kulot *high waist* yang dimana jenjang jarak pinggang ke bawah pasak celana nya tinggi yang menyebabkan ketika pengguna memakainya dia terlihat lebih tinggi.

## 4.7 Gambar Kerja



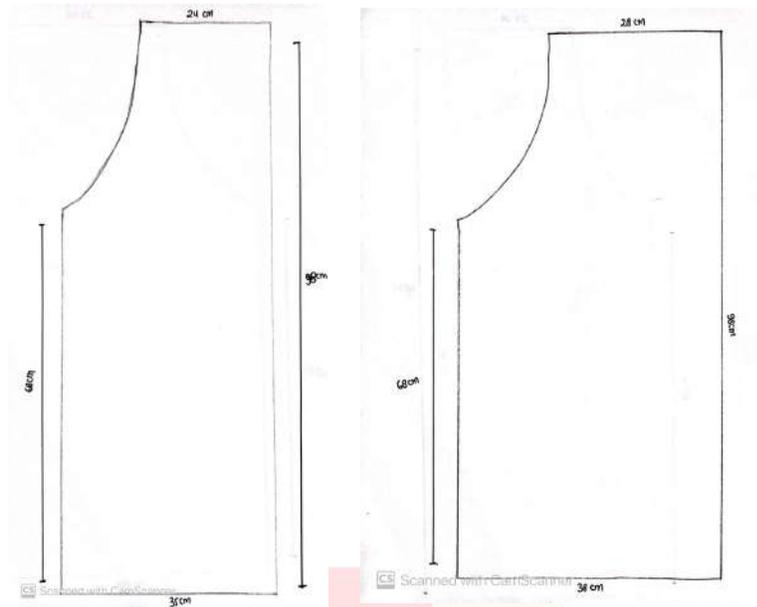
**Gambar 4.31** Gambar Kerja Rompi (dokumentasi pribadi, 2024)

Gambar pertama (kiri) adalah gambar kerja pola busana rompi bagian depan, yang membentuk pola lengan baju dan bentuk rompi yang akan dirancang, lalu pada gambar kedua (pada kanan gambar) adalah gambar pola busana depan rompi yang akan diposisikan persis di depan pola pertama.



**Gambar 4.32** Gambar Kerja Rompi (dokumentasi pribadi, 2024)

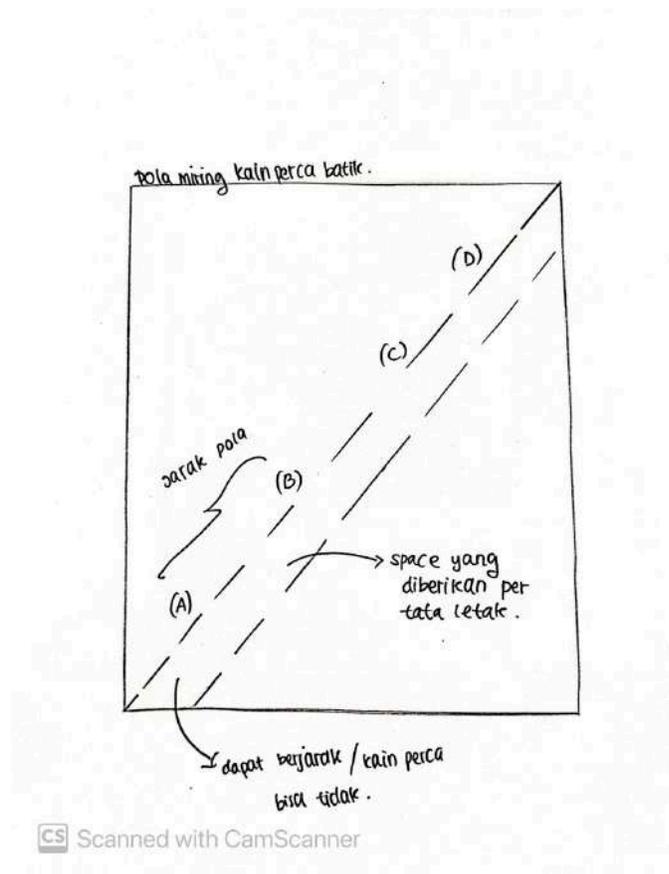
Gambar pertama (kiri) merupakan gambar kerja pola busana rompi yang terdapat pada leher atau kerah baju rompinya, Pola kerah rompi memiliki bentuk sedikit melengkung untuk memperlihatkan lekukan dari kerah rompi tersebut. Gambar kedua (kanan) merupakan pola rompi yang bersambungan dengan pola kerah.



**Gambar 4.32** Gambar Kerja Kulot (dokumentasi pribadi, 2024)

Gambar pertama (kiri) merupakan pola bagian depan kulot. Perancangan akan diposisikan sejajar dengan pola yang ada pada gambar kedua (kanan). Gambar kedua (kanan) merupakan pola bagian belakang kulot. rancangan dengan ukuran yang berbeda 4cm, dikarenakan adanya penambahan karet celana.

#### 4.8 Pola Penyusunan Tata Letak Motif



**Gambar 4.33** Pola Penyusunan Motif Perca (dokumentasi pribadi, 2024)

Tata letak pola perca Batik dipakai dimulai dari proses eksplorasi sampai dengan proses pembuatan lembaran kain perca untuk diproses dalam rancangan busana. Tata letak pola yang dipakai berbentuk diagonal dengan susunan kain yang tidak beraturan. Dibuat jarak sekitar 1cm antar tiap kain dengan tujuan agar ukuran yang sudah disesuaikan pada kain perca batik tidak berkurang dari aslinya ketika dijahit dengan mesin.

#### 4.9 Visualisasi Busana Awal



**Gambar 4.34** Visualisasi Awal Model Busana (dokumentasi pribadi, 2024)

#### 4.10 Proses Prototipe



**Gambar 4.35** Proses Perancangan Prototipe (dokumentasi pribadi, 2024)

1. Pada tahapan pertama dalam proses pembuatan rancangan dimulai dengan pembuatan ukuran pola yang sudah ditetapkan pada eksplorasi ukuran pola dengan ukuran bersih 10cm x 10cm sudah termasuk kepada jarak jahitan 1-2 cm (gambar kiri)
2. Proses selanjutnya, penggambaran pola yang sudah dibuat dari karton Duplex kepada kain perca batik satu persatu sesuai dengan bentuk dimulai dari bentuk yang besar hingga yang kecil.
3. Setelah penggambaran, masuk kepada tahapan pemotongan pola menggunakan bantuan mesin potong agar mudah menjangkau setiap garis yang sudah digambar (gambar kanan)



**Gambar 4.36** Proses Perancangan Prototipe (dokumentasi pribadi, 2024)

4. Langkah keempat, masih dalam proses pemotongan setiap bentuk bahan dari kain perca Batik yang dipakai dalam proses perancangan. Menggunakan dominasi di bahan katun dalam proses perancangan (gambar kiri).
5. Tahap selanjutnya, setiap motif perca yang senada baik dari motif hingga warna digabungkan menjadi satu, dengan tujuan ketika proses selanjutnya *designer* lebih mudah untuk menyocokkan peletakannya.
6. Tahap keenam, setelah semua motif dan juga warna dipisah menurut pengelompokannya masing-masing, masuk kepada tahapan peletakan tata pola motif mengikuti peletakan motif diagonal dengan unsur komposisi warna motif yang dicampur (pada tahap eksplorasi motif).



**Gambar 4.37** Proses Perancangan Prototipe (dokumentasi pribadi, 2024)

7. Tahap ketujuh, masuk pada tahapan penjahitan setiap sisinya dari perca Batik tersebut dan dilakukan proses penggabungan menjadi sebuah lembaran kain dengan panjang 170 cm lebar 110 cm. (gambar kiri)
8. Tahap kedelapan, pencabutan benang-benang yang terdapat pada kain perca Batiknya agar setiap sisinya dapat dijahit rapi tanpa harus ditimpa dengan sisa jahitan kain perca batiknya.
9. Tahap selanjutnya, masuk kepada baris terakhir pada penggabungan jahitan kain perca menjadi sebuah lembaran kain yang utuh. Proses tujuh hingga sembilan sangat memerlukan ketelitian dan pemusatan perhatian karena setiap baris dan setiap detail jahitan serta sisa-sisa benang dirapikan. (gambar kanan)



**Gambar 4.38** Proses Perancangan Prototipe (dokumentasi pribadi, 2024)

10. Tahap selanjutnya, masuk kepada proses penggambaran pola/gambar kerja kepada lembaran kain perca batik yang sudah dijahit secara menyeluruh, penggambaran pola menggunakan kapur baju khusus untuk perancangan lalu masuk kembali ke tahapan pemotongan pola. (gambar kiri)
11. Lalu, ketika semua pola bagian rompi, celana kulot dan juga pelengkap aksesoris bandana sudah selesai masuk kepada tahapan pemasangan pelapis trikot kepada lembaran pola perca batik yang sudah terpotong.
12. Tahap selanjutnya, salah satu proses peng-trikotan lembaran setiap model pola yang dimana pada gambar tersebut adalah bagian rompi bagian depan. Proses trikot bahan perca tidaklah berbeda dengan pemasangan pelapis dalam busana biasa menggunakan air lalu ketika kering baru dikeringkan.



**Gambar 4.39** Proses Perancangan Prototipe (dokumentasi pribadi, 2024)

13. Tahap selanjutnya, setelah setiap bagian model pola sudah selesai tahapan pemasangan trikot lalu kembali masuk pada mesin penjahitan yang dibantu oleh mas Deni langsung, yang dimana langkah pertama proses penggabungan setiap detail atasan terlebih dahulu. (gambar kiri)
14. Selanjutnya, masuk kepada penjahitan kerah rompi atasan serta pola lipatan kerah yang perlu sangat detail
15. Tahap kelimabelas, proses penjahitan detail untuk celana kulot yang dimana mulai dari penggabungan pola pinggang sampai dengan pola panjang celana kulot tersebut.



**Gambar 4.40** Proses Perancangan Prototipe (dokumentasi pribadi, 2024)

16. Tahap selanjutnya, adalah masuk pada tahapan pembolongan untuk pemasangan kancing pada rompi atasan busana dan juga proses penjahitan kerah bagian dalam agar lebih terlihat detail nya terlihat lebih rapi dan halus tidak mengganggu ketika dipakai. (gambar kiri)
17. Proses selanjutnya, masuk kepada tahapan pemasangan karet untuk celana kulot yang dimana karet tersebut terletak pada bagian belakang celana kulot, dengan tujuan untuk pemakaian size besar bisa pakai.
18. Tahapan terakhir adalah penjahitan secara menyeluruh setelah dilakukannya proses pemasangan kancing lalu proses pemasangan karet, baru masuk kepada tahapan penjahitan dan *finishing product*.



19. Setelah melewati proses penjahitan secara keseluruhan, untuk dokumentasi hasil akhir produk satu set busana dengan tambahan aksesoris nya, bandana sebagai pelengkap pemenuhan tugas akhir.
20. Dalam tahapan akhir, penggunaan motif kain perca batik yang dipakai adalah jenis motif kawung dengan perpaduan tiga warna, yaitu warna biru, hijau dan juga kuning dan untuk kombinasi motif kedua yaitu motif biur-biuran bunga dan akar.

#### 4.11 Visualisasi Akhir Busana



**Gambar 4.41** Visualisasi Akhir Busana (dokumentasi pribadi, 2024)

#### 4.12 Product Testing

Setelah dilakukannya kegiatan penelitian dan perancangan produk busana berbahan kain perca batik yang telah melalui beberapa proses pengumpulan data, maka diperlukannya uji terhadap produk tersebut dengan tujuan agar kekurangan ataupun kelebihan dari produk tersebut mendapatkan saran untuk produk tetap berkembang terus-menerus dan ketika produk ini dilihat atau dicoba secara langsung respon *users* terhadap produk busana tersebut. Pertanyaan yang ditujukan secara langsung kepada pengguna bersifat sama, yaitu :

- Bagaimana menurut anda produk ini?
- Apakah anda menyukai produk busana satu set ini?
- Secara keseluruhan, apakah model dan juga tata peletakan motif nya sesuaikah dengan modelnya?
- Apakah perancangan ini dapat menjadi solusi dari kain perca batik?
- Saran/masukan seperti apa untuk perkembangan produk selanjutnya?

Produk testing dilakukan kepada tiga sampai lima pengguna dengan maksud mendapat berbagai macam masukan dan pertimbangan perihal produk busana yang dibuat, berikut hasil uji coba produk busana kepada beberapa pengguna :

No.	Nama	Pekerjaan	Jawaban Pengguna
1	Lala	Host Live	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Sangat menarik, bagus sekali, unik banget dan kreatif dalam pembuatan baju nya</li><li>2. Saya pribadi sangat menyukai produk busana ini</li><li>3. Yang saya lihat, untuk model sangat pas dan oke untuk zaman sekarang yang <i>trendi</i> dan pada tata letak nya sesuai dengan model busana nya jadi sudah sangat oke</li><li>4. Pastinya menjadi solusi utama</li><li>5. Produk sudah oke, model bagus, masukan yang diberikan paling buat model nya jangan hanya ini saja.</li></ol>

2	Fitri	Staf Pameran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagus, menarik sekali untuk jenis pemakaian bahannya</li> <li>2. Saya menyukai produk ini</li> <li>3. Model sudah sesuai dengan anak muda sekarang, dan untuk letak motif menurut saya sangat pas dan oke</li> <li>4. Iya, dibuat ke dalam baju menjadi salah satu solusi</li> <li>5. Semua nya sudah oke sih, mungkin untuk atasan dibuatkan ke dalam bentuk yang pakai lengan (untuk hijab)</li> </ol>
3	Hardy	Wiraswasta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat menarik, sangat bagus, detail-detail dalam proses buat busana nya sangat bagus dan tidak ada yang terlewat</li> <li>2. Saya pribadi suka baju ini</li> <li>3. Model yang dibuat sangat oke pastinya mengikuti trend busana anak sekarang dan juga untuk tata letak motif perca nya menurut saya sangat sesuai ya untuk model busana kyk gini, dan semua motif nyambung tidak ada yang tidak tersambung</li> <li>4. Betul sekali</li> <li>5. Dibuat ke dalam model kemeja laki-laki/ fesyen laki-laki tetapi dengan adanya percampuran dengan bahan polosan dengan kombinasi perca batik</li> </ol>
4	Michelle	Mahasiswi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagus banget, keren sekali rancangan busana nya</li> <li>2. Saya sendiri suka sekali baju nya</li> <li>3. Yang saya lihat sudah oke semua, detail nya ga ada yang terlewat, model uppdate banget busana sekarang dan untuk tata motifnya sangat rapi dan pas pada potongan model busana nya</li> <li>4. Pasti sangat bisa menjadi solusi dari limbah</li> <li>5. Semua nya sudah bagus banget, buat model lainnya yaa</li> </ol>
5	Khanaya	Mahasiswi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat menarik, cantik untuk bajunya</li> <li>2. Saya suka sama baju nya dan bandananya</li> <li>3. Untuk model nya sudah oke menurut saya, dan untuk tata letak motif nya udah pas dan sesuai semua nya</li> <li>4. Pastinya</li> <li>5. Semua nya udah bagus dan cantik banget, paling harus banget buat model baju lainnya,</li> </ol>

**Tabel 12** Produk Testing

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penulisan ini bersifat studi kasus pada jumlah kain perca batik pada konveksi Batik Hordja, yang terfokus kepada kain perca Batik untuk diolah kembali menjadi sebuah produk busana. Penelitian ini bertujuan untuk pengurangan dari jumlah kain perca batik pada konveksi batik hordja yang memiliki maksud untuk pengurangan limbah dengan cara mengolah limbah tersebut lalu diolah menjadi sebuah produk yang memiliki nilai kebaruan dan menaikkan nilai dari bahan dasar yang dipakai, yaitu kain perca batik. Keberagaman motif batik dan juga jenis bahan yang menjadikan sebuah ketertarikan untuk mengolah jenis bahan dasar tersebut. Perca batik yang dihasilkan oleh konveksi batik hordja dapat dipergunakan dan dibentuk kembali menjadi berbagai macam produk. Dari observasi pengumpulan data memperoleh data, sebagai berikut :

1. Perca yang dikumpulkan pada konveksi batik hordja, memiliki potongan setiap sisi yang masih dapat diolah dikarenakan potongan setiap sisi nya rapi dan terarah ketika bahan tersebut masuk kepada tahap pemotongan.
2. Tidak adanya tempat khusus untuk menaruh sisa dari kain produksi pemotongan ini, ketika limbah kain ini sudah tertumpuk di satu tempat tidak adanya tempat penyimpanan khusus.
3. Tahap eksplorasi yang dilakukan secara menyeluruh, dalam setiap bagian dalam eksplorasi menjadikan penambahan ilmu bahwa karakteristik dari perca batik atau limbah kain seperti itu.
4. Teknik *Patchwork* dan *Quilting* adalah dua teknik yang paling sering dipakai dalam proses produksi perca batik, tetapi memiliki tujuan hasil rancangan yang berbeda dan beberapa perbedaan material.
5. Pengumpulan data yang dilakukan baik secara observasi, wawancara hingga tahap survei *online*, para pengisi data sangat tertarik pada kegiatan ini.